

**REPRESENTASI NILAI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA  
DALAM FILM *AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA*  
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**2019**








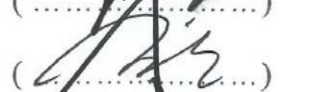

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**


Skripsi atas Nama **LISTIATI INDARTUTI**, NIM: 10533795515 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H  
 31 Agustus 2019 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Ujuran : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.
  2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
  3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
  4. Penguji : 1. Drs. Hambali, S.Pd., M. Hum.  
 2. Dr. Amal Akbar, M.Pd.  
 3. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.  
 4. Indramini, S.Pd., M.Pd.

  
 (.....)  
  
 (.....)  
  
 (.....)  
  
 (.....)  
  
 (.....)  
  
 (.....)  
  
 (.....)

Disahkan Oleh :  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
 NBM: 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film  
*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* (Tinjauan Sosiologi Sastra)

Nama : **Listiati Indartuti**

Nim : **10533795515**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Dipersetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Sitti Aida Azizis, M.Pd.

  
Dr. Amal Akbar, M.Pd.

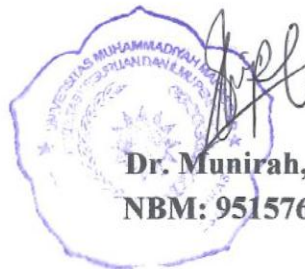
Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D**  
NBM : 860 934



**Dr. Munirah, M. Pd.**  
NBM: 951576

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

“Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya”

(Q.S. An Najm ayat 39-40)

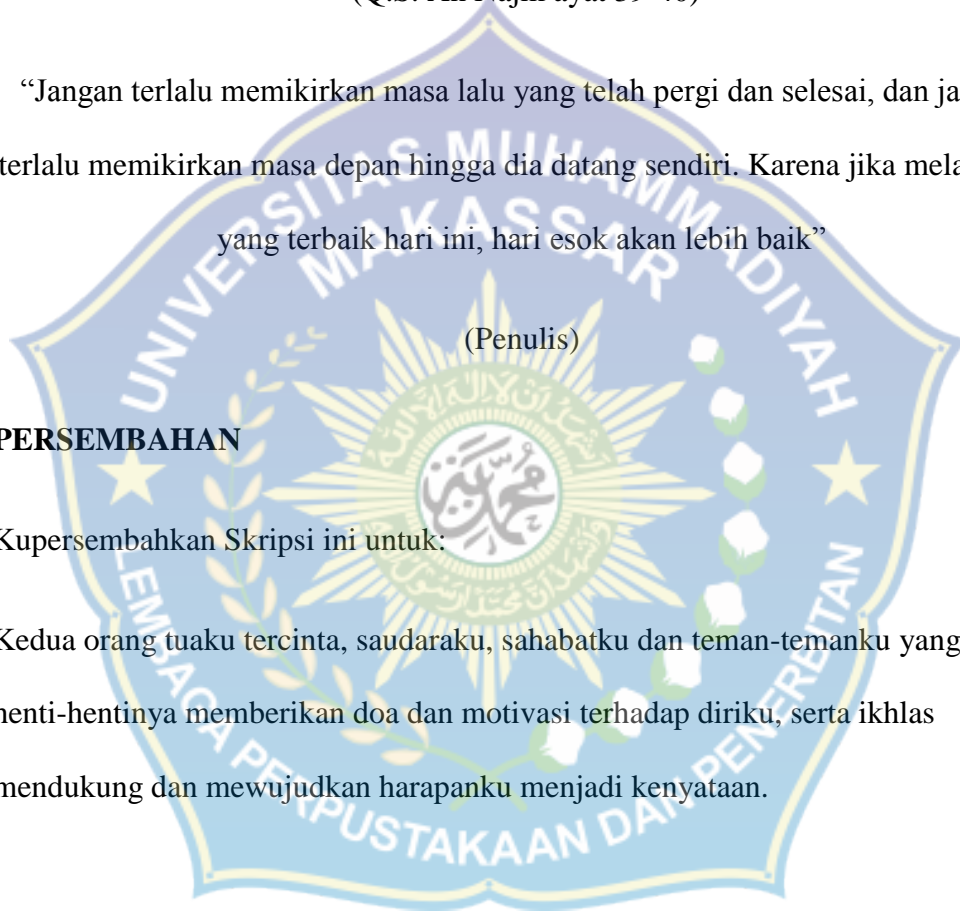
“Jangan terlalu memikirkan masa lalu yang telah pergi dan selesai, dan jangan terlalu memikirkan masa depan hingga dia datang sendiri. Karena jika melakukan yang terbaik hari ini, hari esok akan lebih baik”

(Penulis)

### **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Kedua orang tuaku tercinta, saudaraku, sahabatku dan teman-temanku yang tiada henti-hentinya memberikan doa dan motivasi terhadap diriku, serta ikhlas mendukung dan mewujudkan harapanku menjadi kenyataan.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Sebagai manusia ciptaan Allah *subhanahuwataala* sudah sepatutnya penulis memanjatkan puji syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya serta kenikmatan yang diberikan kepada penulis. Nikmat Allah itu sangat banyak dan melimpah. Bahkan jika penulis ingin melukiskan nikmat Allah *subhanahuwataala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air laut sebagai tintanya, maka ranting-ranting pohon dan air laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut. Semoga nikmat Sang Pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Salawat serta salam tidak lupa penulis ucapkan kepada Baginda Rasullulah *Shallallahu alaihi wasallam*. Manusia yang menjadi revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebatilan dan membentangkan permadani-permadani Islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah Islam sehingga penulis dapat membedakan antara hak dan yang batil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan lagi oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana (S-1), Skripsi ini bersifat penelitian. Skripsi ini juga dibuat agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai “Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film ”*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*’ (Tinjauan Sosiologi Sastra)”.

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing I dan pembimbing II yakni Dr. St. Aida Aziz, M.Pd. dan Dr. Amal Akbar, M.Pd. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Teristimewa pula ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yakni Muhtar dan Dahlia yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga saat ini. Terima kasih juga kepada keluarga yang selalu memberikan motivasi, baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada teman-teman “parusuh” yakni Nurfitri Wahida, Mila Rusadi, Risma Ramli, Riska Mursal, Riska Halid, Nurul Mutmainnah, Nur Khaerunnisa Ummuh, Nur Qadri Tahir, Gusmi Merka, yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk memberikan saran dan masukan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini. Teman-teman studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015, khususnya kelas B yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, serta tidak lupa pula penulis

mengucapkan terima kasih kepada Suhardi yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa adanya partisipasi dari teman-teman tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Terima kasih pula kepada pihak lain yang tak sempat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, baik kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kata sempurna tidak pantas penulis sandang karena tidak ada gading yang tidak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Makassar, Juli 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

**HALAMAN JUDUL**

**KARTU KONTROL I**

**KARTU KONTROL II**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SURAT PERNYATAAN ..... i**

**SURAT PERJANJIAN ..... ii**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... iii**

**ABSTRAK ..... iv**

**KATA PENGANTAR ..... v**

**DAFTAR ISI ..... viii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 6

C. Tujuan Penelitian ..... 6

D. Manfaat Penelitian ..... 6

**BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**



A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian Relevan.....	8
2. Karya Sastra .....	11
3. Jenis Sastra.....	15
4. Film .....	17
5. Toleransi Antarumat Beragama .....	27
6. Kajian Sosiologi Sastra .....	30
B. Kerangka Pikir.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	41
B. Definisi Istilah .....	41
C. Data dan Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Menghormati Keyakinan Orang Lain .....	47
2. Memberi Kebebasan atau Kemerdrkaan .....	53
3. Sikap Saling Mengerti.....	58
4. Mengakui Hak orang Lain .....	62
B. Pembahasan .....	64
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	81

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIYAWAT HIDUP**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki penduduk terpadat di dunia, hal ini karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku, bangsa, bahasa, budaya serta agama yang bervariasi. Sebagai negara yang memiliki masyarakat heterogen, sangat dibutuhkan adanya saling hormat-menghormati, menghargai, dan saling asah-asih dan asuh demi terwujudnya masyarakat yang bertoleran yang mampu memahami dan menerima adanya perbedaan, baik dari segi budaya maupun agama khususnya dalam masa modern seperti saat ini. Pertemuan antara berbagai agama dan peradaban yang sangat cepat menyebabkan adanya saling mengenal antara satu dengan yang lain sehingga perbedaan keyakinan beragama tidak jarang menimbulkan sebuah konflik (Kusumohamidjojo, 2000:45).

Padahal, pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun, pada kenyataannya agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau *klaim* kebenaran pada setiap penganutnya (Syaribin, 2011:129).

Indonesia memiliki falsafah hidup yakni Bhineka Tunggal Ika, namun akhir-akhir ini semboyan itu kurang diaplikasikan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sebagai akibat kurang melembaganya

falsafah tersebut sering terjadi gesekan konflik di tengah masyarakat dan salah satu konflik yang sangat mengkhawatirkan di semua pihak adalah konflik yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) khususnya menyangkut agama (Kusumohamidjojo, 2000:47). Konflik bermasyarakat tidak hanya terjadi pada kehidupan yang nyata, tetapi juga tercermin dalam karya sastra.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007:81), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Meskipun sebuah karya imajinatif, karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan itu sendiri atau kejadian yang nyata dalam kehidupan sosial dan kultural. Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Persoalan atau peristiwa di dalam masyarakat yang sangat beragam dan terjadi sepanjang masa. Persoalan itu juga akan memengaruhi kreativitas pemikiran seorang pencipta karya sastra, sehingga memungkinkan muncul konflik atau ketegangan batin dalam bentuk karya sastra. Dilihat dari bentuknya sastra dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Tiga bentuk tersebut mengandung nilai-nilai dan ciri-ciri yang berbeda dan dapat dianalisis dengan beberapa pendekatan yang berbeda. Salah satu karya sastra yang mengupas kehidupan manusia dan masyarakat sekitarnya adalah film.

Drama dan film merupakan karya yang terdiri atas aspek sastra dan aspek pentas. Aspek sastra drama berupa teks drama, dan aspek sastra film berupa teks film atau skenario. Menurut Himawan (2008:18), bahwa yang dimaksud dengan teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur. Dalam sebuah teks drama dialoglah yang menduduki tempat utama, tindak bahasa tidak membahas sesuatu, berbuat sesuatu, menimbulkan reaksi para lawan bicara.

Adapun pengertian film (Sobur, 2006:126), adalah salah satu media komunikasi masa yang menggunakan media massa modern. Film menghadirkan bentuk audiovisual, maksudnya dalam film dihadirkan gambar yang dapat dilihat oleh penonton dan dilengkapi suara yang dapat didengar. Keberadaan film dipandang sebagai media komunikasi yang efektif untuk mengekspresikan seni yang terdapat dalam diri seseorang serta dapat juga menggambarkan kehidupan manusia dan kepribadian yang dimiliki. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayak. Melalui film, masyarakat dapat mengetahui segala hal yang belum pernah diketahui dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk film dan dihantarkan

melalui layar lebar/bioskop menarik minat penonton untuk mengikutinya. Melalui film, ajaran agama disampaikan secara lebih menarik, tidak membosankan, tidak bersifat retorika, dan tidak menggurui. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial (Sobur, 2006:126).

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Latar cerita suatu film merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, di antaranya bersumber dari ide-ide kreatif, imajinatif dari para sineas yang berupaya mengonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi (Sobur, 2006:126).

Tahun 2000-an adalah awal yang baru bagi kebangkitan perfilman Indonesia mulai dari yang diadaptasi dari novel hingga kisah nyata kehidupan seseorang. Antusiasme jumlah penonton juga semakin meningkat, bukan hanya bertemakan cinta, melainkan juga religi, film yang mengandung pesan moral yang dilengkapi dengan pesan-pesan positif, seperti film-film religi yang memberikan dampak positif bagi para penontonnya. Berikut beberapa tema film yang bertemakan religi menginspirasi pada tahun 2000-an, Ketika Cinta Bertasbih (2009), Perempuan Berkalung Sorban (2009), Emak Ingin Naik Haji (2009), Sang Pencerah (2010), 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta (2010), Negeri 5 Menara (2012), 99 Cahaya di Langit Eropa (2013), Ayat-Ayat Cinta (2013), Sang Kiai (2013), Negeri Cina (2014), Kukejar Cinta Ke hijab (2015), Mencari Hilal (2015), Bulan Terbelah di Langit Amerika 2 (2016), Aisyah Biarkan Kami Bersaudara (2016),

Cahaya Cinta Pesantren (2017), Guru Ngaji (2018) dan masih banyak lagi film bertema religi yang hadir di dunia perfilman Indonesia.

Salah satu film bertema religi yang banyak disenangi khalayak adalah film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*" yang diproduksi oleh rumah film *One Production* dan disutradarai oleh Herwin Novianto merupakan cerita yang di angkat dari kisah nyata seorang sarjana pendidikan berhijab dari sebuah kampung di kawasan Ciwidey Jawa Barat bernama Aisyah yang melamar menjadi guru pada sebuah yayasan, Aisyah digambarkan tinggal bersama ibunya, karena ayahnya sudah meninggal. Kemudian Aisyah ditugaskan ke daerah bagian Timur di Indonesia tepatnya di pedalaman Dusun Derok dekat Kota Atambua Nusa Tenggara Timur untuk mengajar di sebuah sekolah dasar. Film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*" bukan hanya mengajarkan tentang kesabaran dari seorang guru dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan cerdas dan mampu memberikan solusi, juga mengajarkan nilai toleransi dan nilai sosial di masyarakat meskipun berbeda keyakinan dengan muridnya dan masyarakat setempat namun tetap saling menghargai satu sama lain bahkan bisa hidup rukun dan saling tolong-menolong.

Hubungan antara pemeluk agama satu dengan agama yang lain melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Agama yang dimaksud lebih ditekankan pada agama Islam dan Katolik yang saling dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, dan saling menghormati dalam setiap keyakinan. Dalam penelitian ini objek yang diambil adalah film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*" dengan memunculkan bentuk toleransi umat beragama yang diperlihatkan melalui *scene* dan adegan dalam film. Peneliti membangun bentuk konseptual pada film yang

terdapat dalam komunikasi massa yang bersifat menyebarluaskan pesan melalui bentuk media film. Nilai toleransi dalam film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*” tersebut dianalisis menggunakan sosiologi sastra.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membahas mengenai nilai toleransi menggunakan teori sosiologi sastra dengan judul “Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Tinjauan Sosiologi Sastra”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana “menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti, mengakui hak orang lain” dalam film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti, mengakui hak orang lain” dalam film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Mengingat pentingnya penelitian ini dalam berbagai faktor, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, ditinjau dari dua segi, seperti diuraikan di bawah ini.



## **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pengetahuan kesastraan dengan menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai bahan pustaka, khususnya kajian film dan sosiologi sastra, serta menjadi rujukan baru dengan tema atau metode yang sama dalam pengajaran sastra.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil yang diperoleh nantinya mampu dijadikan literatur serta wahana didikan bagi khalayak agar menanamkan rasa saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai toleransi antarumat beragama yang ada di Indonesia dan menjadikan film sebagai salah satu penelitian dalam bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan referensi kreatif untuk pegiat sastra dan film.
- b. Bagi kalangan umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur kepustakaan tentang karya sastra khususnya film menggunakan analisis sosiologi sastra.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian yang memiliki persamaan serta perbedaan sebagai referensi tambahan atau rujukan bagi penulis dalam merumuskan permasalahan.

##### 1. Penelitian Relevan

Peneliti yang pernah mengajukan penelitian yang sama antara lain:

Pertama yang diajukan peneliti sebagai bahan referensi tambahan dalam pembuatan penelitian ini adalah skripsi Kusuma dengan judul “Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film *Sang Martir*”, pada tahun 2014, dengan menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce, metode analisis semiotika yang bersifat kualitatif deskriptif, film *Sang Martir* merupakan film fiksi yang menceritakan berbagai permasalahan yang terjadi di negeri ini. Terlebih lagi, film ini menggambarkan bagaimana pentingnya seorang muslim membangun toleransi antarumat beragama, objek penelitian ini bersifat pada 4 adegan dalam film *Sang Martir* karena adegan-adegan tersebut berkaitan dengan sikap toleransi antarumat beragama. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis buat yaitu sama-sama meneliti mengenai aspek toleransi yang bersifat kualitatif deskriptif dan sama-sama menggunakan film sebagai objeknya. Adapun perbedaannya yaitu judul film serta teori yang digunakan, film yang diteliti oleh Meta Yunita Kusuma

merupakan film fiksi, sedangkan yang ingin penulis teliti adalah film yang diambil dari kisah nyata seseorang dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Kedua Arumndani, 2017. "Toleransi Antarumat Beragama dalam Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Guntur Soeharjanto: Tinjauan Sosiologi Sastra". Penelitian ini mengkaji sikap toleransi yang ada pada film *99 Cahaya di Langit Eropa* yang mengisahkan perjalanan menapaki jejak Islam di Eropa untuk pertama kalinya selama 26 tahun. Hanum dan Rangga harus hidup di suatu negara di mana Islam menjadi minoritas. Pengalaman yang akan didapat Hanum dan Rangga untuk mengenal Islam dengan cara yang berbeda. Peneliti meneliti tentang aspek toleransi dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan unsur naratif dan unsur sinematografi dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* dan mendeskripsikan nilai toleransi yang terkandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra. Teori yang digunakan dalam penelitian itu di antaranya teori struktur film, teori sosiologi sastra, dan teori toleransi. Hasil penelitian menunjukkan sikap toleransi yang terdapat dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* di antaranya mengakui hak setiap orang, meliputi Rangga dan Khan yang berbagi tempat ibadah. Menghormati keyakinan orang lain, meliputi sikap Fatma yang baik kepada orang yang di luar agamanya serta kebaikan Imam masjid besar kepada Rangga. Setuju dalam perbedaan, meliputi Fatma dan Hanum mengagumi kemegahan bangunan gereja yang terinspirasi dari bangunan masjid dan sikap saling mengerti meliputi, sikap Rangga dan penjaga kantin menggunakan bahasa

tubuh untuk berkomunikasi. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah judul film yang digunakan, sedangkan persamaannya terletak pada aspek dan metode yang digunakan.

Ketiga Anugrahwaty, 2013. Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “*Tanda Tanya*”. Toleransi antarumat beragama dalam film “*Tanda Tanya*” salah satu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis proses penyerapan dan penyampaian beragamnya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah film “*Tanda Tanya*” karya Hanung Bramantyo, penelitian ini menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui apa saja toleransi antarumat beragama dalam film “*Tanda Tanya*”. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yaitu analisis isi dalam pengolahan dan penafsiran data yang didasarkan pada teori toleransi antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama dalam film “*Tanda Tanya*” tentang pengakuan hak setiap orang saat Surya menanyakan kebenaran Rika telah berpindah agama, Tan Kat Sun meninggal dunia dan memberikan amanah kepada Ping Hen, Rika yang tetap memberikan kebebasan terhadap Abi untuk ikut mengaji. Saling Mengerti yaitu saat Tan Kat Sun yang sedang menjelaskan kepada Ping Hen mengenai pemisahan peralatan memasak, memberi tirai, Cik Siem dan Rika memberikan nasihat kepada Menuk. Menghormati keyakinan orang lain yaitu saat Tan Kat Sun memberikan waktu

shalat kepada karyawannya, memberikan libur lebaran. *Agree in Disagreement* yaitu saat anggota Banser NU mengamankan Gereja pada malam natal. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada judul film yang digunakan, sedangkan persamaannya terdapat pada data penelitian yang digunakan yaitu nilai toleransi antarumat beragama.

## **2. Karya Sastra**

Saryono (2009:16-17), mengatakan bahwa sastra bukan sekadar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Sedangkan menurut pandangan Sugihastuti (2007:81-82), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Danziger dan Johnson (dalam Budianta, dkk, 2002:7), melihat sastra sebagai “seni bahasa”, yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sedangkan Daiches (dalam Budianta, dkk, 2002:7), lebih melihat suatu karya sastra sebagai suatu karya “yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain”, yaitu suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya. Adapun Rohman (2012:18), mendefinisikan karya sastra sebagai karya seni dalam bentuk ungkapan tertulis yang indah dan bermanfaat. Lain halnya dengan pendapat Semi (2012:24), mengatakan bahwa karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya serta memberi manfaat dan memperkaya wawasan pembacanya, sastra dapat pula dijadikan sebagai objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi.

Kembali pada bahasan sastra (Rimang, 2011:16), mengatakan bahwa sastra dalam perkembangan memiliki banyak fungsi yang dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran, baik terhadap anak-anak, remaja,

maupun bagi orang tua. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Berikut fungsi sastra dalam kehidupan masyarakat.

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religious, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

Menurut Kusri (2012:38), karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai *value*. Nilai itu dikemas dalam wujud struktur karya sastra yang secara implisit (tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan, tersirat) terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema, dan amanat. Nilai yang terkandung dalam sastra sebagai berikut.

- a) Nilai *hedonik* (*hedonik value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca.

- b) Nilai *artistik (artistic value)*, yaitu nilai yang memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan.
- c) Nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat, peradaban, dan kebudayaan.
- d) Nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*) yaitu berkaitan dengan dengan etika, moral, dan agama.
- e) Nilai praktis (*practical value*), adalah nilai yang mengandung hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 23), struktur karya sastra dibangun oleh sebuah struktur yang terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, yaitu meliputi: cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur (struktur luar) yang membangun karya sastra tersebut dari luar misalnya faktor sosial, budaya, dan keagamaan. Unsur ekstrinsik yang banyak memengaruhi terciptanya karya sastra antara lain: latar belakang pengarang dan pandangan hidup pengarang, kemasyarakatan, latar belakang cerita, dan latar belakang penciptaan yang menggambarkan sejarah, situasi dan kondisi saat penciptaan, serta kapan karya sastra itu dicipta. Kedua unsur tersebut pada dasarnya tidak dapat



dipisahkan. Keduanya berkaitan erat dan saling mendukung dalam membangun suatu struktur cerita.

### 3. Jenis Karya Sastra

Menurut Najid (2003:12), jenis sastra atau genre sastra dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Dalam praktiknya sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Karya sastra imajinatif itu sendiri ialah.

#### a. Prosa fiksi

Aminuddin (2011:66), mengatakan bahwa prosa fiksi merupakan kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

#### b. Puisi

Ralph Waldo Emerson (dalam Rimang, 2011:33), menjelaskan bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkannya ada.

#### c. Drama

KBBI V 2016 (dalam Rimang, 2011:118), mengungkapkan bahwa drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog atau yang dipentaskan. Adapun Moulon (dalam Rimang, 2011:119),

berpendapat bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Sedangkan menurut Balthazar Verhagen (dalam Rimang, 2011:120), mengemukakan bahwa drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerakan.

Menurut Brander Mathews (dalam Rimang, 2011:119), drama merupakan konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Adapun menurut Ferdinan Brunetierre (dalam Rimang, 2011:119), mengatakan bahwa drama haruslah melahirkan kehendak manusia dengan *action*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk sebuah pementasan.

Drama dikelompokkan ke dalam karya sastra karena media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya dalam bahasa. Menurut masanya drama dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu drama lama dan drama baru (Rimang, 2011: 121).

a) Drama lama/klasik

Drama lama/klasik yaitu drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istana atau kerajaan, kehidupan dewa-dewi, kejadian luar biasa dan lainnya.

b) Drama baru/ modern

Drama baru/modern adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat, umumnya bertema mengenai kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Himawan (2008:18), drama dimengerti mulai dari konteks sebagai salah satu genre sastra hingga ke pertunjukan teater. Sebagai sebuah karya sastra, drama berkaitan erat dengan adanya media lain, seperti teater, radio, televisi, dan film. Film drama merupakan genre yang banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema cerita, karakter, dan suasana yang membingkai kehidupan nyata. Konflik bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, dan alam. Kisahnya sering kali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.

**4. Film**

Menurut Sobur (2006:126), film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audiovisual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Adapun menurut Mc Quail (2003:13), film sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Sedangkan menurut Effendy (2003: 209), film adalah medium

komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film mempunyai suatu dampak tertentu terhadap penonton, dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis, dan dampak sosial. Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film *non* fiksi dan fiksi. Film *non* fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre.

Lain halnya menurut Arsyad (2005:49), film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan gambar dan suara, yang terdiri dari integrasi jalinan cerita singkat yang ditampilkan melalui bentuk gambar yang merupakan gambaran

dari masyarakat di mana film itu dibuat dan melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri dengan tujuan hiburan.

#### **a. Jenis-jenis Film**

Jenis-jenis film menurut Sumarno *et al* (2009:38), dalam bukunya berpendapat bahwa secara umum film dibagi menjadi beberapa jenis yaitu film fiksi (cerita), *non* fiksi (*non* cerita), film eksperimental dan film animasi.

##### 1) Film fiksi

Film fiksi (cerita) adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film fiksi ini bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan dukungan sponsor iklan tertentu.

##### 2) Film *non* fiksi

Film *non* fiksi (*non* cerita) merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Jadi, merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan. Salah satu contohnya film dokumenter merupakan kategori film yang mengandung fakta, ia juga mengandung subjektivitas pembuat. Subjektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa. Jadi, ketika faktor manusia ikut berperan, persepsi tentang kenyataan akan sangat bergantung pada manusia pembuat film dokumenter itu.

### 3) Film eksperimental

Film eksperimental adalah film yang tidak dibuat dengan kaidah-kaidah pembuat film yang lazim. Tujuannya untuk mengadakan eksperimental dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.

### 4) Film animasi

Film animasi adalah pemanfaatan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja dan kursi yang biasa dihidupkan dengan teknik.

#### **b. Film sebagai Media Komunikasi Massa**

Menurut Sobur (2006: 14), dalam bukunya menjelaskan bahwa Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan akan informasi dalam masyarakat semakin meningkat. Media yang digunakan tentu saja media yang mencakup orang banyak (media massa). Pada awal perkembangannya, media massa yang populer adalah surat kabar. Kemudian dengan berkembangnya teknologi sinematografi muncul film sebagai media informasi massa yang baru, yang dinilai cukup efektif memberikan informasi kepada khalayak massa karena bersifat audiovisual. Film sering kali menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti, dengan ragam genre yang ada sehingga penikmatnya tidak pernah bosan dalam menyaksikan film-film baru yang akan ditayangkan di bioskop ataupun di layar televisi. Selain sebagai hiburan film juga senantiasa memberikan informasi baru yang dihadirkan dalam setiap adegan yang diperankan oleh para aktor dan aktris dalam film.

Menurut Sobur (2006:15), bahwa kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak atau penikmatnya. Film akan mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan *message* dibalikinya.

Menurut Sobur (2006:17), film merupakan gambaran dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian menampilkannya ke atas layar dengan menambahkan polesan-olesan yang membuat film terlihat menarik untuk dinikmati. Namun, seiring berkembangnya zaman dan dunia perfilman, genre dan karakteristik dalam film pun mengalami sedikit perubahan. Namun, tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukannya. Sejauh ini genre film diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain (aktor/aktris). Sehingga alur cerita dalam film tidak kaku, hambar, hampa, ada bumbu kejenuhan yang membuat penonton tidak bosan.

- 2) Drama, film yang menggambarkan realita di sekeliling hidup manusia.

Dalam film drama, alur ceritanya terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.

3) Horor, film beraroma mistis, alam gaib, dan supranatural. Alur ceritanya bisa membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, dan berteriak histeris.

4) *Musical*, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa menggunakan musik seperti bernyanyi.

Menurut Stokes (2003:83), film sendiri mempunyai kriteria agar sesuatu tersebut dapat dikatakan sebuah film. Oleh karena itu, karakteristik film adalah sebagai berikut:

a) Layar yang luas/lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun film layarnya berukuran lebih luas meskipun sekarang ada televisi layar lebar atau disebut *LED*. Pada umumnya layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b) Pengambilan gambar

Pengambilan gambar atau *shot* dalam film memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan secara menyeluruh, *shot* tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya,



sehingga memberi kesan yang lebih menarik. Pengambilan-pengambilan gambar yang pas dapat menambah atmosfer tersendiri bagi penonton dan akan merasakan berada dalam film tersebut. Seperti contohnya *The Shining* karya Stanley Kubrick yang lebih memusatkan pengambilan gambar dalam menambah sensasi horor kepada penonton. Karena Stanley mampu membuat penonton ketakutan akan film *The Shining* yang mempunyai hal menarik yaitu film horor yang berceritakan tentang hantu, tetapi tidak ada hantu yang dimunculkan dalam filmnya.

c) Konsentrasi penuh

Dalam keadaan bioskop yang penerangannya dimatikan, nampak di depan kita ada sebuah layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Hal ini membuat khalayak terbawa alur suasana yang disajikan oleh film tersebut. Beda halnya apabila pencahayaan di dalam ruangan tetap dinyalakan. Hal tersebut malah membuat penonton menjadi tidak terlalu fokus terhadap film dan jadi memperhatikan yang ada di sekitarnya. Ini menyebabkan pesan dan atmosfer film tersebut kurang terasa.

d) Identifikasi psikologis

Pengaruh film terhadap jiwa manusia tidak hanya sewaktu atau selama menonton film tersebut, tetapi akan membuat dalam kurun waktu yang lama seperti peniruan berpakaian atau model rambut. Hal ini bisa disebut imitasi.

### c. Film sebagai Representasi Realitas Sosial

Menurut Stokes (2003:88), film sebagai produk dari media massa dianggap sebagai teks yang membentuk sebuah sistem pertandaan yang bekerja untuk mempengaruhi penontonnya. Film menyajikan segenap pengetahuan yakni serangkaian simbol yang direpresentasikan untuk memberikan pilihan kepada penonton. Penonton diberi kuasa penuh untuk memaknai segala representasi yang dihadirkan sesuai dengan latar belakang budaya, kode, dan konvensi sang penonton. Adapun, menurut Graeme Turner (dalam Irawanto, 2002:14-15), menjelaskan bahwa film tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas seperti medium representasi yang lain, ia mengkonstruksi dan menghadirkan kembali *represent* gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos, dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik signifikasi yang khusus dari medium.

Lain halnya menurut Turner (dalam Irawanto, 2002:22), makna film sebagai representasi realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, mitos, dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya.

## 1) Representasi

Representasi menurut Staffe (2002:47), adalah proses pengembangan mental yang telah dipunyai oleh seseorang yang telah dibuktikan dan divisualisasikan dalam suatu model yang dimatematisa contohnya berupa verbal, gambar, benda konkret, *table*, model-model manipulatif atau kombinasi dari keseluruhan. Representasi merupakan sebuah cara memaknai apa yang digambarkan. Representasi, biasanya dipahami sebagai gambaran yang akurat. Realitas yang ditampilkan oleh media, hal ini melalui media film, merupakan hasil konstruksi yang tidak menutup kemungkinan dapat mengalami penambahan maupun pengurangan karena realitas tersebut merupakan konstruksi dari pembuat film. Turut campurnya para pelaku representasi atau orang-orang yang terlibat dalam media melalui subjektifitasnya mempengaruhi sejauh mana realitas dalam media atau film itu dibentuk dan disebarkan kepada khalayak atau pemirsa. Sehingga apa yang kita lihat dalam media merupakan hasil dari kehadiran kembali realitas yang ada dengan cara pelaku media tersebut memaknai realitas.

Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan bisa juga dilihat dalam gambar bergerak atau film. Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan dalam sebuah teks, tapi juga

dikonstruksikan di dalam proses produksi dan resepsi masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Hal paling utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan.

Melalui representasi ini, Croteau (2000:196), berpendapat bahwa film berusaha bercerita dan memukau khalayak dengan bahasa khusus film sebagai suatu pesan yang dikonstruksikan kepada penonton. Suatu proses seleksi yang jeli dari suatu institusi pembuat film untuk menghadirkan makna tetap dengan menampilkan suatu realitas yang sudah ditandai dan ingin ditonjolkan ataupun diacuhkan.

## 2) Film sebagai alat Ideologi

Menurut Sobur (2006:213-214), ideologi bukanlah fantasi perorangan. Namun, terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Bagi kebanyakan orang, ideologi mewakili suatu kecenderungan umum untuk menukarkan yang benar dengan apa yang tidak baik bagi kepentingan sendiri. Sekalipun anggapan yang sangat luas tersebar ini tidak harus berarti bahwa ideologi adalah suatu konsepsi palsu mengenai kesadaran, namun, anggapan itu mengakui bahwa hanya ada satu ideologi saja yang dapat dikatakan benar dan ada tanda-tanda bahwa kita dapat menemukan ideologi mana yang benar dengan bersikap lebih objektif. Film tidak hanya dipandang sebagai media yang hanya untuk menghibur khalayaknya, namun juga digunakan untuk menyosialisasikan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Film adalah media yang memiliki sekumpulan tanda yang membentuk makna yang disampaikan melalui tata bahasa, plot, dan penonjolan cerita. Setiap film memiliki ideologi yang digunakan pembuatnya untuk memandang realitas sosial. Sebagai sebuah media, film digunakan sebagai alat komunikasi atau sarana dialog sineas dengan kelompok-kelompok di masyarakat. Hubungan antara sineas dengan penonton, film memiliki peran yang berbeda. Selain berperan sebagai proses transfer informasi dari sineas ke penonton, film juga berperan sebagai teks yang diciptakan sineas dan teks yang diresepsi oleh penonton.

Bagaimanapun, sineas adalah subjek yang memiliki mental *representation* tersendiri yang mungkin tidak sama dengan pembacanya. Film tentunya mewakili pandangan yang dimiliki oleh kelompok tertentu, termasuk ideologi serta gagasan yang dibawa oleh kelompok tersebut. Tidak dapat dipungkiri, subjektifitas menjadi keniscayaan sehingga film sesungguhnya memiliki bias kepentingan dan ideologi.

3) Film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang membentuk konstruksi masyarakat terhadap suatu hal serta merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian menampilkan ke layar seperti halnya film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”.

## 5. Toleransi Antarumat Beragama

Menurut Forst (2012:12), toleransi adalah menahan, menyetujui, atau menderita yang pada umumnya mengacu pada penerimaan kondisi atau tidak terinterferensi/tercampuri oleh kepercayaan, tindakan, atau kebiasaan untuk mempertimbangkan kesalahan, tapi masih dapat diperbolehkan bahwa mereka (objek) tidak seharusnya dilarang atau dibatasi. Adapun Menurut Azhar (2013:23), menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain. Sedangkan menurut Nasution (2000:275), toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut: Pertama, mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Kedua, memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Keempat, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, menjauhi praktik serang-menyerang antaragama.

Senada dengan beberapa pendapat di atas, Sullivan, Pierson dan Marcus (dalam Mujani, 2007:162), berpendapat bahwa toleransi didefinisikan sebagai *a willingness to put up with those things one rejects or opposes*, yakni “kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu

yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”. Sedangkan menurut Misrawi (2007:161), kata toleransi juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa toleransi mengandung konsesi, yaitu pemberian yang hanya didasarkan kemurahan dan kebaikan hati. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi antarumat beragama adalah sifat atau sikap saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, serta memupuk rasa persaudaraan walaupun terdapat perbedaan prinsip, dan menumbuhkan rasa saling menerima dan menghargai serta bersikap hormat terhadap keyakinan masing-masing.

Selain itu toleransi mempunyai nilai-nilai yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Menurut Abdullah (2001:13), nilai-nilai tersebut adalah:

a. Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

b. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena, kebebasan itu datangnya dari Allah swt yang harus dijaga dan dilindungi. Disetiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilih tanpa ada paksaan dari siapapun.

c. Sikap saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada sikap saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

d. Mengakui hak orang lain



Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

## 6. Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *sos*, yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman dan kata *logi* (*logos*) yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra merupakan akar kata *sa* (Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa, dan imajinatif (Damono 1979:3-4).

Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya (KBBI V, 2016). Damono (1979:6) memberikan definisi sosiologi sastra sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra berhubungan

dengan masyarakat dalam menciptakan karya sastra tentunya tak lepas dari pengaruh budaya tempat karya sastra dilahirkan.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979:3), mengemukakan sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang, sastra tak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup. Tetapi tidak benar bila dikatakan bahwa pengarang secara konkret dan menyeluruh mengekspresikan perasaannya. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, yang semuanya merupakan struktur sosial atau gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tentang mekanisme sosialisasi proses kebudayaan yang menempatkan anggota ditempatnya masing-masing.

Pradopo (1997:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Junus (1986: 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita dan disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.

- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain. Dalam karya sastra terkandung estetika, etik, bahkan logika, masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

★ Sosiologi Sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya. Junus (1986: 7), menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra mempunyai tiga unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Konteks sosial pengarang

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor tersebut antara lain mata pencaharian, profesi kepegawaian, dan masyarakat lingkungan pengarang.

## 2) Sastra sebagai cerminan masyarakat

Karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat di mana karya itu tercipta, dalam sastra terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat.

## 3) Fungsi sastra

Fungsi sastra dalam hal ini adalah nilai seni dengan masyarakat, apakah di antara unsur tersebut ada keterkaitan atau saling berpengaruh.

Ketiga tipe sosiologi sastra yang telah dijelaskan di atas maka Welles dan Warren dalam bukunya *Theory of Literature* (1994:109-133), merumuskan 3 tipe sosiologi sastra yaitu : (a) Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang dikaji antara lain dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. (b) Sosiologi karya sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. (c) Sosiologi pembaca mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Berikut penjelasan dari 3 tipe sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1994:144-146).

**a) Sosiologi Pengarang**

Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap sebagai makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungan dengan pembaca.

Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya (Junus, 1986:8). Realitas yang digambarkan dalam karya sastra sering kali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas seperti yang diidealkan pengarang.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, serta Watt di atas. Maka, wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain.

- (1) Status sosial pengarang
- (2) Ideology sosial pengarang
- (3) Latar belakang sosial budaya pengarang
- (4) Posisi sosial pengarang dalam masyarakat
- (5) Masyarakat pembaca yang dituju

(6) Mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra)

(7) Profesionalisme dalam kepengarangan.

## **b) Sosiologi Karya Sastra**

### **(1) Batasan Sosiologi Karya Sastra**

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994:76).

### **(2) Wilayah Kajian Sosiologi Karya Sastra**

Beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra adalah: isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial.

Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1994:24).

## **c) Sosiologi Pembaca dan Dampak Sosial Karya Sastra**

Sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta

sejauh mana karya sastra ditentukan atau bergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, serta perilaku penyimpangan (Wellek dan Warren, 1994:77). Di samping itu juga mengkaji fungsi sosial sastra mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial (dalam Damono, 1979:78).

### **(1) Pembaca**

Pembaca merupakan *audiens* yang dituju oleh pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Hubungannya dengan masyarakat pembaca atau publiknya, menurut Wellek dan Warren (1994:88), seorang sastrawan tidak hanya mengikuti selera publiknya atau pelindungnya, tetapi juga menciptakan publiknya. Menurutnya, banyak sastrawan yang melakukan hal tersebut, misalnya penyair Coleridge. Sastrawan baru, harus menciptakan cita rasa baru untuk dinikmati oleh publiknya.

Beberapa sastrawan Indonesia juga memiliki publik yang berbeda-beda, sesuai dengan aliran sastra, gaya bahasa, serta isi karya sastranya. Iwan Simatupang, Budi Darma, dan Putu Wijaya memiliki publik pembaca yang berbeda dengan Umar Kayam, Ahmat Tohari, atau Pramudya Ananta Toer. Karya-karya Iwan Simatupang, Budi Darma, dan Putu Wijaya yang berkecenderungan beraliran *surrealistis*, *inkonvensional*, dan penuh dengan renungan filosofi mengenai hidup manusia lebih sesuai untuk publik yang memiliki latar belakang intelektual perguruan tinggi dan kompetensi

sastra yang relatif tinggi. Sementara karya-karya Umar Kayam dan Ahmat Tohari yang cenderung beraliran *realisme, konvensional*, bicara mengenai masalah-masalah sosial budaya memiliki publik lebih luas, hampir sebagian masyarakat pembaca Indonesia dapat menikmati karya-karya mereka.

## **(2) Dampak dan fungsi sosial karya sastra**

Setelah sampai kepada pembaca, karya sastra akan dibaca, dihayati, dan dinikmati pembaca. Dalam bukunya, *Ars Poetica* (tahun 14 SM), Horatius (dalam Teeuw, 1985:183), mengemukakan bahwa tugas dan fungsi seorang penyair dalam masyarakat, yaitu *dulce et utile* (berguna dan memberi nikmat atau sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah untuk kehidupan). Apa yang dikemukakan oleh Horatius tersebut kemudian menjadi dasar perkembangan teori pragmatik, sosiologi pembaca, dan resepsi sastra.

Ian Watt (dalam Damono, 1979:212), membedakan adanya tiga pandangan yang berhubungan dengan fungsi sosial sastra, yaitu (1) pandangan kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya Pendeta atau Nabi, sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak; (2) pandangan “seni untuk seni”, yang melihat sastra sebagai penghibur belaka; (3) pandangan yang bersifat kompromis, disatu sisi sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.



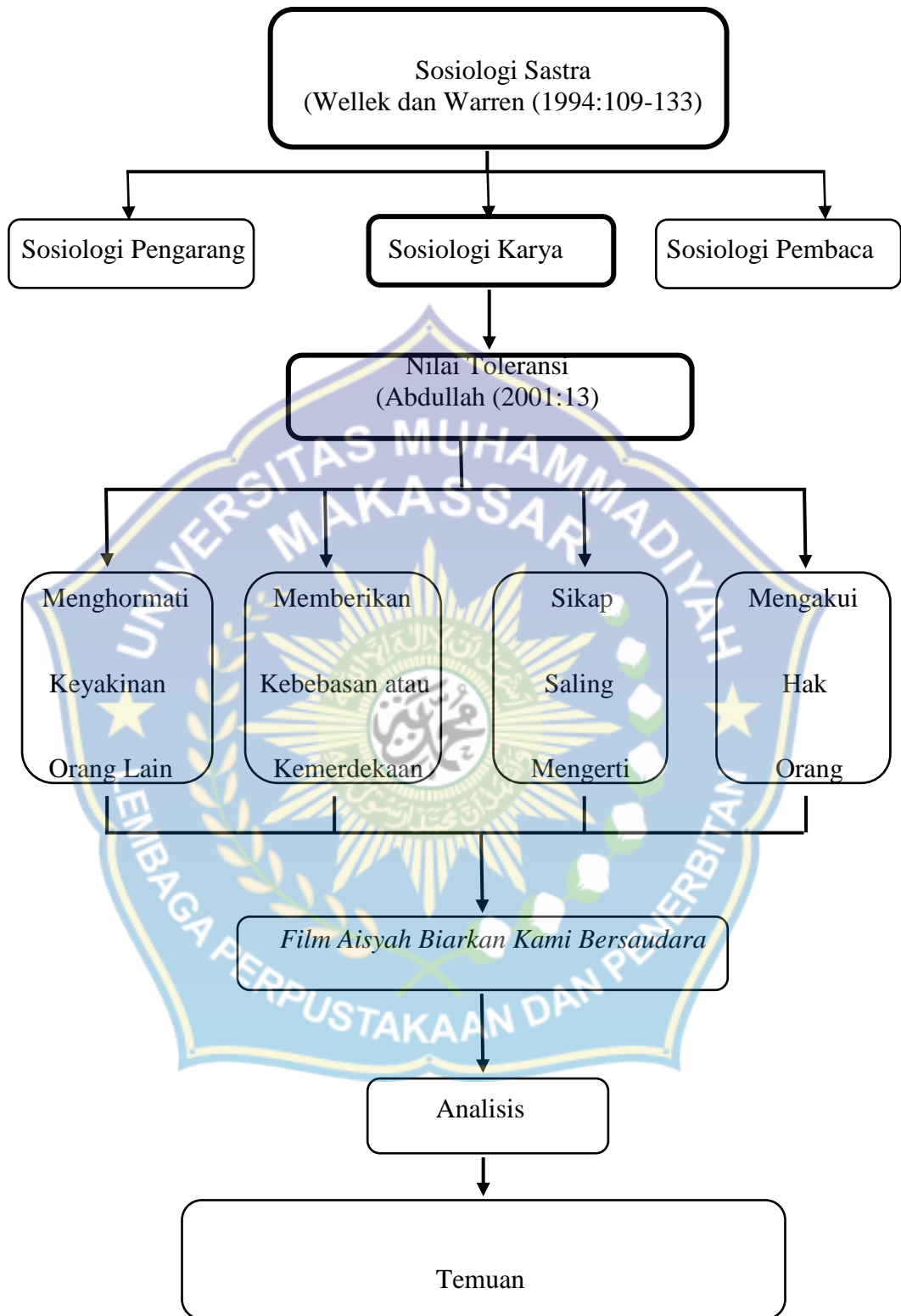
Kajian sosiologi pembaca menurut Junus (1986: 19), yang dipentingkan adalah reaksi dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra tertentu, sedangkan karya sastranya sendiri diabaikan, menjadi perifer. Untuk melihat reaksi dan penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra, menurut Lowental (dalam Junus, 1986: 19), perlu diperhatikan iklim sosial budaya masyarakatnya. Hal ini karena latar belakang sosial budaya masyarakatlah yang membentuk cita rasa dan norma-norma yang digunakan pembaca dalam menanggapi karya sastra tertentu. Dalam kajian sosiologi pembaca ini terkait dengan adanya dampak perilaku menyimpang, perubahan sosial dalam masyarakat, dan nilai sosial.

## **B. Kerangka Pikir**

Film adalah gambaran atau cerminan realitas di masyarakat daerah tersebut. Dalam hal ini adalah nilai toleransi antarumat beragama dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*" mencoba menggambarkan konsep nilai toleransi, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah representasi nilai toleransi dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*" (tinjauan sosiologi sastra). Sesuai skema di atas, berangkat dari film sebagai cerminan realitas di masyarakat, peneliti menggunakan analisis sosiologi sastra dengan menggunakan turunan sosiologi karya dan meneliti empat nilai toleransi yaitu: menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti, mengakui hak orang lain, untuk menemukan pesan dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*". Sehingga dengan

menemukan pesan dalam film tersebut peneliti berharap dapat memahami bagaimanakah representasi nilai toleransi antarumat beragama dalam film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*” dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Adapun bagan dari kerangka pikir seperti yang telah dijelaskan dapat dilihat di bawah ini.





Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an (2011: 23), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak, dan lain sebagainya.

Suatu penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan penelitian dan memperoleh manfaat penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan perlu dipilih metode penelitian yang tepat. Sugiyono (2012:3), mengungkapkan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan peristiwa dalam film sehingga dapat dijadikan keterangan mengenai peristiwa yang terjadi.

#### **B. Definisi Istilah**

##### **1. Menghormati keyakinan orang lain**

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

## 2. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Allah swt yang harus dijaga dan dilindungi. Disetiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilih tanpa ada paksaan dari siapapun.

## 3. Sikap saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada sikap saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

## 4. Mengakui hak orang lain

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang

dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### 1. Data

Data pada penelitian ini berupa menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti, mengakui hak orang lain, yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

#### 2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini dari film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*" yang diproduksi oleh rumah film *One Production*, produser Hamdhani Koestoro dan disutradarai oleh Herwin Novianto kemudian kisah dalam film ini dikembangkan oleh Gunawan Raharja dan diolah dalam bentuk skenario oleh Jujur Prananto, film ini bergenre drama religi dengan durasi 110 menit.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Menonton berulang kali film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*" dan mendeteksi hal-hal yang berkenaan dengan menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti, mengakui hak orang lain.
2. Mendokumentasikan hal-hal yang berkenaan dengan menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti, mengakui hak orang lain dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*". Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah (a) Pengumpulan,

pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. (b) Pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lainnya). (KBBI V, 2016).

3. Hal-hal yang berkenaan dengan menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti, mengakui hak orang lain dalam film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*" di transliterasi. Transliterasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. (KBBI V, 2016).

#### **E. Teknik Analisis Data**

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan data yang diambil dari hasil dokumentasi dan transliterasi film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*" yang terdiri atas menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti, mengakui hak orang lain.

2. Reduksi data

Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Huberman, 1992:16). Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian film "*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*" berlangsung.

### 3. Klasifikasi data

Data yang ditemukan dari hasil pengumpulan data, selanjutnya klasifikasi berdasarkan nilai toleransi film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*” yang terdiri atas menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, sikap saling mengerti, mengakui hak orang lain. Klasifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. (KBBI V, 2016).

### 4. Deskripsi data

Deskripsi data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil dari klasifikasi data dengan menyandarkan proses pendeskripsian data pada kerangka teori sosiologi sastra.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Toleransi adalah sifat atau sikap saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, serta memupuk rasa persaudaraan walaupun terdapat perbedaan prinsip, serta menghormati prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri, dan menumbuhkan rasa saling menerima dan menghargai serta sikap hormat terhadap keyakinan masing-masing demi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Toleransi antarumat beragama bukan berarti manusia harus hidup dalam ajaran agama lain, melainkan yang dimaksud adalah menghormati keyakinan orang lain, memberi kebebasan dan kemerdekaan, sikap saling mengerti, mengakui hak orang lain. Tujuan adanya sikap toleransi adalah untuk membuka pintu kemaslahatan yaitu kedamaian dan kerukunan dalam bermasyarakat.

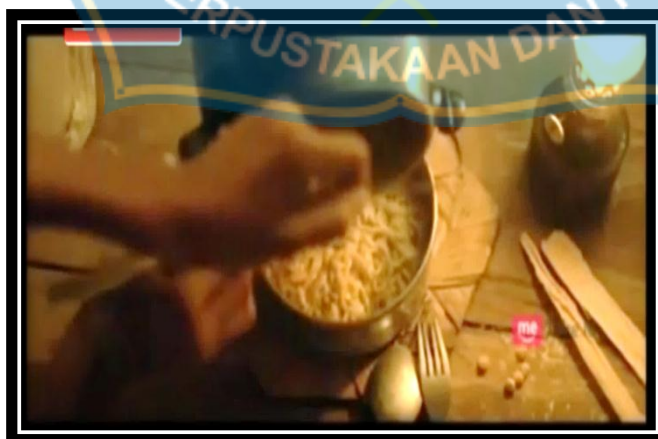
Sesuai hasil pengamatan peneliti, maka ditemukan beberapa *scene* dalam film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*” yang berhubungan dengan nilai toleransi antarumat beragama, hal ini dipertegas melalui beberapa adegan yang diperankan serta dialog yang disajikan secara langsung dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih serta ada pula gambar yang ditandai dengan kostum yang digunakan oleh pemain yang menjalankan peranan tertentu dalam sebuah peristiwa. Berikut hasil pengamatan peneliti, terdapat empat nilai toleransi antarumat beragama yaitu menghormati keyakinan orang lain, memberi kebebasan

dan kemerdekaan, sikap saling mengerti, dan mengakui hak orang lain, dalam film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”, yang diproduksi oleh rumah film *One Production*, produser Hamdhani Koestoro dan disutradarai oleh Herwin Novianto kemudian kisah dalam film ini dikembangkan oleh Gunawan Raharja dan diolah dalam bentuk skenario oleh Jujur Prananto, film ini bergenre drama religi dengan durasi 110 menit.

### 1. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

- a. **Memberikan makan malam pertama yang halal untuk ibu guru Aisyah kemudian berdo’a menurut ajaran agama masing-masing yang diyakini, bersama warga dusun Derok.**



Gambar 1.1  
Semangkok mie instan untuk ibu guru Aisyah  
Terdapat pada durasi ke 26 menit 41 detik



Gambar 1.2 Berdo'a bersama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing Terdapat pada durasi ke 26 menit 51 detik.



Gambar 1.3 Hidangan makan malam Terdapat pada durasi ke 26 menit 47 detik

**Berikut dialognya:**

Ibu guru Aisyah : “Selamat malam”. “Bunten, permisi”. “Saya mau minta maaf sama bapak ibu, mungkin kehadiran saya ada di sini jadi bikin bapak sama ibu semuanya jadi susah”.

Kapala Dusun : “Sonde ibu sonde”....(*Tidak ibu, tidak*).

Pak Pedro : “Sonde, sonde, sonde, sonde”. (*Dengan nada yang cepat*). “Bukan ibu punya kesalahan, ini bukan ibu

punya kesalahan, ini kesalahan ? ini beta punya  
punya kesalahan”.

Kepala Dusun : “Iya”.

Pak Pedro : “Beta lupa bilang kalau ibu guru Aisyah Islam, jadi  
sekarang dusun bingung mau kasi makan ibu guru  
Aisyah apa”.

Siku Tavares : “Aaaa.... Beta tau katong mau kasi makan ibu apa”.

**Akhirnya jamuan makan malam untuk ibu guru Aisyah semangkuk mie  
instan.**

Kepala Dusun : “Baiklah karena sudah tersedia, marilah kita berdo’a.  
Demi nama bapa, dan putra dan roh kudus”.

Ibu guru Aisyah : “*Allahummabariklana Fii maa rozaktana*”.

Kepala Dusun : “Yaa bapa terimakasih atas makanan pada hari ini.  
Demi nama bapa, dan putra dan roh kudus”.

Berikut adegan yang hampir sama dengan *scene* sebelumnya yaitu  
adegan makan siang antara ibu guru Aisyah dengan ibu dusun.

**b. Makan siang ibu guru Aisyah bersama ibu dusun**



Gambar 1.4 Berdo’a  
sesuai dengan  
keyakinan agama  
masing-masing  
Terdapat pada durasi

ke 39 menit 55 detik

**Berikut dialognya:**

Ibu dusun : “Ibu belum makan”?

Ibu guru Aisyah : “Belum, kita makan bareng aja ya bu”.

Ibu dusun : “Oh, iyaa silahkan”!

*Kemudian keduanya mengambil makanan masing-masing dan berdoa sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.*

Ibu dusun : “Silahkan”.

Ibu guru Aisyah : “Selamat makan”.

- c. **Siku Tavares ingin membantu ibu guru Aisyah membeli makanan untuk buka puasa.**



Gambar 1.5 Ibu guru Aisyah memberi ucapan terimakasih pada Siku Tavares Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 21 detik



Gambar 1.6 Ibu guru Aisyah sangat senang mendengarnya

Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 19 detik



Gambar 1.7 Ibu guru Aisyah kemudian mengambilkan uang Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 31 detik

**Berikut dialognya:**

Siku Tavares :“Kalau ibu mau beli makanan buat buka puasa na suro katong sa”. (*Kalau ibu mau buka puasa biar kami yang belikan*).

Ibu guru Aisyah :“Terimakasih Siku Tavares”.

Siku Tavares : “Ma katong sa na na doe”. (*Tapi kami tidak punya uang*).

Ibu guru aisyah :“Pakai uang beta sa”. (*Iya pakai uang ibu saja*).

- d. Siku Tavares dan teman-temannya sedang memerhatikan sambil menunggu ibu guru Aisyah yang sementara mengerjakan salat di rumah sakit.**



Gambar 1.8 Ibu guru Aisyah selesai mengerjakan salat

Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 42 detik



Gambar 1.9 Muridnya menanyakan apakah ibu guru Aisyah tidak capek

Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 46 detik



Gambar 1.10 Ibu guru Aisyah dan murid-muridnya sedang berdiskusi

Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 52 detik

**Berikut dialognya:**

Fans : “Tiap hari ibu sering berdo’a ko?” .

Ibu guru Aisyah : “Satu hari cuma 5 kali sa”.

Martin : “Lima kali!”.

Siku Tavares : “Ibu sonde capek ko?”.

Ibu guru Aisyah : “Satu hari kalo dijumlahkan, cuma setengah jam, lebih cepat dibanding 24 jam tho?”.

Martin : “Aiii.... Ibu alasan selalu sa begitu”.

Siku Tavares : “Puasa satu bulan dibanding dengan satu tahun”.

Frans : “Sekarang, setengah jam dibanding satu hari.”.

## 2. Memberi Kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Allah swt yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilih tanpa ada paksaan dari siapapun.

- a. **Terlihat dua orang perempuan dalam bus sedang bertukar informasi dan menunjukkan identitas agama yang berbeda yaitu ibu guru Aisyah dan suster/biarawati.**



Gambar 1.11

Biarawati/suster dan Aisyah sedang

bertukar informasi

Terdapat pada durasi

ke 16 menit 40 detik





Gambar 1.12 Ibu guru Aisyah berterimakasih pada biarawati/suster di dalam bus.

Terdapat pada durasi ke 16 menit 53 detik

**Berikut dialognya:**

Suster (Biarawati) : “Ibu ? Mau pergi ke mana?”

Ibu guru Aisyah : “Saya?”

Suster (Biarawati) : “Iya”

Ibu guru Aisyah : “Saya mau ke dusun Derok. Di, ini kecamatan apa namanya, Anno kabupaten Timur Tengah Utara.”  
“Masih jauh dari sini?”.

Suster (Biarawati) : “Ooo tidak ibu, sebentar lagi kita sudah tiba, jalan lurus belok kiri, sudah tiba.”

Ibu guru Aisyah : “Terimakasih....”.

Suster (Biarawati) : “Sama-sama....”

- b. Ibu guru Aisyah diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadahnya di rumah ibu dusun yang beragama Katolik.**



Gambar 1.13 Ibu guru Aisyah berdo'a setelah salat

Terdapat pada durasi ke 43 menit 43 detik



Gambar 1.14 Ibu guru Aisyah sedang membaca Al-quran

Terdapat pada durasi ke 1 jam 08 menit 14 detik

**c. Ibu guru Aisyah mengingatkan murid-muridnya bahwa hari natal tinggal 2 minggu lagi**



Gambar 1.15 Ibu guru Aisyah dan murid-muridnya sedang melihat patung disalah satu toko yang menjual perlengkapan ibadah agama Katolik dan Kristen

Terdapat pada durasi ke 1 jam 02 menit 03 detik



Gambar 1.16 Murid-murid ibu guru Aisyah sedang berhenti sejenak untuk memuji kecantikan dari pohon natal

Terdapat pada durasi ke 1 jam 01 menit 54 detik



Gambar 1.17 Ibu guru Aisyah sedang membantu murid-muridnya membuat pohon natal

Terdapat pada durasi ke 1 jam 02 menit 39 detik



Gambar 1.18 warga dusun Derok merayakan natal

Terdapat pada durasi ke 1 jam 02 menit 56 detik.

**Berikut dialognya:**

Siku Tavares : “Bagus itu ibu.” ( menunjuk sebuah toko ).

Ibu guru Aisyah : “Bagus ya, cantik yaa.” ( melihat pohon natal, patung dan pernak-pernik lainnya ).

Ibu guru Aisyah : “Eh! Sebentar lagi kalian itu natal lho”.“Aaah! 2 minggu lagi”.

**d. Ibu guru Aisyah menceritakan kepada muridnya tentang agama yang ada di Indonesia**



Gambar 1.19 Ibu guru Aisyah dan murid-muridnya sedang berkumpul di depan Sekolah

Terdapat pada durasi ke 54 menit 19 detik



Gambar 1.20 Ibu guru Aisyah dan murid-muridnya sedang asyik berbincang

Terdapat pada durasi ke 54 menit 53-58 detik

**Berikut dialognya:**

Budi : “Ibu guru dari Jawa ko?”.

Ibu guru Aisyah : “Iya sayang, ibu dari Jawa Barat”. (Sambil tersenyum).

Thomas : “Di Jawa Barat semua orang agama Islam ko ibu?”.

Ibu guru Aisyah : “Tidak juga Thomas. Jadi di Jawa Barat itu ada yang agamanya sama kayak kalian semua, Katolik tapi ada juga yang Islam, tapi memang sebagian besar agamanya itu banyak yang Islam”.

Thomas : “Jadi di sana Gereja sudah banyak ko?”.

Ibu guru Aisyah : “Banyak, ada Gereja ada Masjid”.

Martin : “Jadi ibu guru biasa ke Gereja dan Masjid?”.

Siku Tavares : “Ii lo bodo le, orang Islam berdo’a sonde Gereja”.  
(Kamu bodoh banget! Orang Islam berdo’a bukan ke Gereja tapi ke Masjid ).

Martin : “Saya bertanya sa, bukan berarti bodoh ko”. (Kan saya bertanya bukan berarti bodoh ).

### **3. Sikap Saling Mengerti**

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada sikap saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

- a. Ibu dusun yang beragama Katolik menyediakan air bersih untuk dipakai berwudhu ibu guru Aisyah yang beragama Islam.**



Gambar 1.21 Ibu dusun sedang menuangkan air bersih untuk dipakai ibu guru Aisyah berwudhu

Terdapat pada durasi ke 38 menit 40-50 detik



Gambar 1.22 Ibu guru Aisyah sedang berwudhu

Terdapat pada durasi ke 38 menit

**Berikut dialognya:**

Ibu guru Aisyah : “Maaf ibu”. “Ibu ambil air di mana ya?”.

Ibu dusun : “Ibu ambil air jauh, di bawah sana. Kalau air yang di kali cuman bisa dipakai untuk mencuci pakaian dengan mandi”.

Ibu guru Aisyah : “Nanti kalau ibu mau ambil air saya bantu ya bu”.

Ibu dusun : “Sonde apa-apa ibu. Ibu punya tugas untuk mengajar bukan untuk mencari air nanti baru mama sa yang ambil air”.

- b. Lordis Defam yang beragama Katolik memberikan sajadah ke ibu guru Aisyah yang beragama Islam.



Gambar 1.23 Terlihat Lordis Defam memberikan sajadah kepada ibu guru Aisyah

Terdapat pada durasi ke 1 jam 39 menit 07-10 detik



Gambar 1.24 Akhirnya Lordis Defam pun ingin bersalaman dengan ibu guru Aisyah

Terdapat pada durasi ke 1 jam 40 menit 11 detik



Gambar 1.25 Terlihat ibu guru Aisyah mengusap kepala Lordis Defam

Terdapat pada durasi ke 1 jam 40 menit 20 detik.

**Berikut dialognya :**

Lordis Defam : “Ibu guru cari ini ko”. (*Sambil memberikan sebuah sajadah*).

Ibu guru Aisyah : “Lu datang dengan siapa?”. (*Kamu datang dengan siapa?*).

Lordis Defam : “Sendiri sa ibu”.

Ibu guru Aisyah : “Lu pung paman sudah melarang ketemu ibu guru.”

Lordis Defam : “Tadi pagi dia ditangkap polisi”.

Ibu guru Aisyah : “Ehh kenapa?”.

Lordis Defam : “Dia pukul orang sampai mati.”

***“Setelah itu Lordis Defam kemudian mengulurkan sajadah yang di pegangnya ke ibu guru Aisyah”.***

Ibu guru Aisyah : “Terimakasih Lordis Defam, ibu mau pulang ke tanah Jawa sampai ketemu setelah lebaran yaa.”

***“Ibu guru Aisyah sambil mengajak Lordis Defam bersalaman”.***

***“Namun Lordis Defam menatap dengan wajah yang ragu”.***

Ibu guru Aisyah : “Eeh kenapa?”.

Lordis Defam : “Beta boleh bersentuh dengan orang Islam ko?”.  
(Apakah saya boleh bersentuhan dengan orang Islam ).”

Ibu guru Aisyah : “Kenapa tanya begitu?”.

Lordis Defam : “Beta pung paman melarang beta bersentuhan dengan orang Islam”.



Ibu guru Aisyah : “Sonde, sonde begitu, ada orang yang sonde mau bersentuhan tangan dengan berbeda agama, mungkin karena dia juga lupa kalau katong semua dari turunan Nabi yang sama yaitu Nabi Adam.”

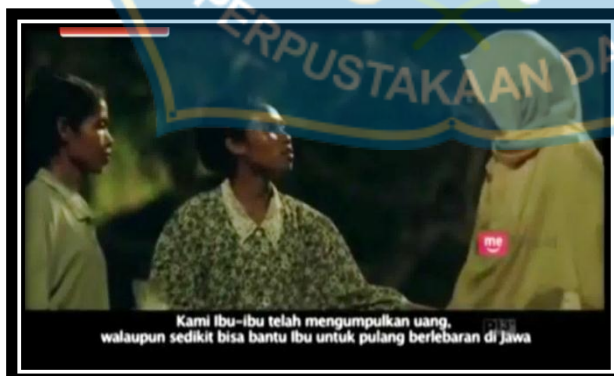
Lordis Defam : “Jadi beta boleh sentuh ibu pun tangan ko?” (Jadi saya boleh bersalaman dengan ibu?)”.

Ibu guru Aisyah : “Tentu saja boleh”. (*Sambil mengangguk*).

#### 4. Mengakui Hak Orang Lain

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

**Ibu-ibu di dusun Derok yang mayoritas Katolik membantu mengumpulkan dana agar ibu guru Aisyah bisa pulang ke tanah Jawa untuk berlebaran dan berkumpul dengan keluarga.**



Gambar 1.26 Ibu dusun menjelaskan maksud kedatangan ibu-ibu  
Terdapat pada durasi ke 1 jam 26 menit 29 detik



Gambar 1.27 Ibu guru Aisyah dan ibu-ibu dusun Derok

Terdapat pada durasi ke 1 jam 29 menit 11-22 detik

**Berikut dialognya:**

Ibu dusun :“Ibu guru minta maaf su mengganggu, tapi katong mama-mama mau kasi sesuatu untuk ibu guru.” (Ibu guru kami minta maaf sudah mengganggu, tapi kami ibu-ibu mau memberikan sesuatu untuk ibu guru).

Ibu guru Aisyah : “Buat apa ibu ?”.

Ibu dusun : “Katong mama-mama dengar ibu guru mau pulang ke Jawa, tapi uang sa tidak cukup, jadi katong mama-mama berkumpul 1000, 2000 biar bantu ibu pulang ke Jawa, lebaran di Jawa.” (Kami dengar ibu guru mau pulang ke Jawa, tapi uangnya tidak cukup, kami ibu-ibu telah mengumpulkan uang walaupun sedikit bisa bantu ibu pulang berlebaran di Jawa)”.

Ibu guru Aisyah : “Sonde mama, tidak usah repot-repot, beta tau mama punya suami kerja setengah mati di kota cari nafkah untuk mama-mama dan anak-anak, beta sonde bisa terima, maaf”.

Ibu dusun : “Ibu guru, mama-mama maksud, dong kasih ibu dengan tulus, dan dong anggap ibu bagian dari dong, katong di sini hidup susah apalagi hidup dimusim kemarau seperti ini, tapi katong sonde mau ibu bikin susah merayakan lebaran di sini, kermane-kemane ibu harus pulang ke Jawa”. (Ibu-ibu maksud dia kasi ibu dengan tulus, kami di sini hidup susah apalagi dimusim kemarau seperti ini, tapi kami tidak mau ibu rayakan lebaran di sini, biar bagaimanapun ibu harus pulang ke Jawa).

Ibu guru Aisyah : “Beta tau, merayakan hari raya idul fitri di kampung sendiri memang sangat menggembirakan, tapi itu bukan satu kewajiban, betul, beta pasti akan sedih kalau beta sonde tidak pulang kampung, tapi beta akan sedih lagi kalau beta pulang ambil milik mama-mama dan anak-anak, maaf ibu beta sonde bisa terima”.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan *scene* hasil penelitian di atas, maka selanjutnya akan dilanjutkan dengan pembahasan. Pembahasan ini untuk menjelaskan secara lebih lengkap mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh sesuai dengan

urutan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pada pembahasan akan dipaparkan mengenai, (1) Menghormati keyakinan orang lain, (2) Memberi kebebasan atau kemerdekaan, (3) Sikap saling mengerti, (4) Mengakui hak orang lain.

## **1. Menghormati keyakinan orang lain**

### **a. Memberikan makan malam pertama yang halal untuk ibu guru Aisyah kemudian berdo'a menurut ajaran agama masing-masing yang diyakini, bersama warga dusun Derok.**

Sampai di Atambua, Aisyah disambut oleh pemuka adat dan masyarakat sekitar dengan sambutan adat. Saat itulah, kepala dusun mengatakan “Selamat datang, Suster Maria”. Seketika Aisyah pingsan. Saat sudah sadarkan diri, barulah diketahui ternyata kepala dusun belum lagi diberitahu bahwa ada pergantian guru yang mengajar dikarenakan suster Maria yang dimaksud sakit kemudian wafat. Karena telah mengetahui bahwa Aisyah beragama Islam pak kepala dusun pun kebingungan hendak memberi makan malam apa untuk Aisyah karena orang Islam tidak makan babi sedangkan jamuan makan malam yang tersedia hanya babi, beruntunglah Siku Tavares mendapatkan ide membuat mie instan untuk dimakan Aisyah,

Pada gambar 1.1-1.3 yang ditandai dengan keterangan dan dialog menunjukkan bahwa warga dusun Derok menghormati keyakinan orang lain karena setelah mereka mengetahui bahwa ibu guru Aisyah ternyata beragama Islam mereka pun mencari ide makanan apa yang akan

diberikan, bersyukur Siku Tavares langsung mengusulkan idenya membuat mie instan untuk disajikan pada ibu guru Aisyah. Kemudian, mereka pun memulai makan malam dengan berdo'a terlebih dahulu sesuai dengan ajaran agama masing-masing yang diyakini. Ibu guru Aisyah berdo'a dengan mengangkat kedua tangannya dan warga dusun Derok berdo'a dengan cara trinitas atau keesaan dari tiga bentuk ketuhanan (Bapa, Putra, dan Roh Kudus). Perhatikan gambar 1.1-1.3!

Nilai toleransi yang terdapat dalam *scene* di atas adalah warga dusun Derok menghormati keyakinan orang lain dengan cara tidak memaksa dan tidak melarang melainkan menyediakan makanan halal yang boleh dimakan oleh ibu guru Aisyah yang berlatar belakang beragama Islam kemudian warga dusun Derok dan ibu guru Aisyah melanjutkan dengan berdo'a bersama sesuai dengan ajaran agama masing-masing yang diyakini. Perhatikan gambar 1.1-1.3 !

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

**b. Makan siang ibu guru Aisyah bersama ibu dusun.**

Setelah mengajar ibu guru Aisyah kemudian pulang ke rumah ibu dusun, sesampai ibu guru Aisyah di rumah, ibu guru Aisyah kemudian melihat ibu dusun menuangkan air ke bak penampungan, lalu ibu guru Aisyah menghampiri untuk membantu, setelah selesai, ibu dusun kemudian menawarkan ibu guru Aisyah untuk makan siang bersama.

Nilai toleransi yang terdapat dalam *scene* pada gambar 1.4 adalah menghormati keyakinan orang lain ditandai pada adegan saat ibu guru Aisyah dan ibu dusun menyiapkan makanan masing-masing di meja yang sama, ibu dusun sengaja memasak makanan yang dapat dimakan bersama, yaitu nasi putih, ikan, dan rebusan daun singkong. Sebelum makan, mereka terlebih dahulu berdo'a bersama, dapat dilihat dalam *scene* pada gambar 1.4 ibu guru Aisyah mengangkat kedua tangannya sedangkan ibu dusun berdo'a dengan cara trinitas atau keesaan dari tiga bentuk ketuhanan (Bapa, Putra, dan Roh Kudus). Perhatikan gambar 1.4 !

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

**c. Siku Tavares ingin membantu ibu guru Aisyah membeli makanan untuk buka puasa.**

Saat sebelum Lordis Defam dirawat di rumah sakit, ibu guru Aisyah dan murid-muridnya menghampiri Lordis Defam di rumahnya mereka berniat ingin mengajaknya bicara baik-baik namun sontak Lordis Defam berlari hingga terjatuh lalu pingsan, Lordis Defam kemudian dilarikan ke rumah sakit. Teman-teman Lordis Defam dan ibu guru Aisyah pun berniat untuk menemani Lordis Defam di rumah sakit. Meskipun

Terlihat pada gambar 1.5-1.7 yang ditandai oleh beberapa kutipan dialog menunjukkan nilai toleransi menghormati keyakinan orang lain. Ketika ibu guru Aisyah beserta murid-muridnya sedang berada di rumah sakit, mereka sementara menunggu Lordis Defam yang sedang dirawat, tidak lama kemudian Siku Tavares memulai percakapan dengan ibu guru Aisyah, sesuai dengan dialog Siku Tavares menawarkan pada ibu guru Aisyah untuk membantu membelikan makanan persiapan berbuka puasa.

Nilai toleransinya dapat dilihat ketika seorang Siku Tavares yang berbeda agama dengan gurunya. Namun, anak tersebut dengan ikhlas ingin membantu membelikan menu buka puasa. Siku Tavares adalah seorang murid yang menghormati keyakinan gurunya yang meskipun memiliki berbeda agama akan tetapi tetap peduli pada kebutuhan gurunya tersebut.

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan

membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

**d. Siku Tavares dan teman-temannya sedang memerhatikan sambil menunggu ibu guru Aisyah yang sementara mengerjakan salat di rumah sakit.**

Adegan ini merupakan lanjutan dari adegan yang ada di atas, ketika Siku Tavares menawarkan ibu guru Aisyah untuk mengisinkannya membelikan menu buka puasa, nemun saat itu siku tavares tidak memiliki uang, ibu guru Aisyah pun mengusap kedua pipinya dengan penuh kasih sayang kemudian berkata “pakai uang ibu sa (pakai uang ibu saja). Kemudian setelah berbuka puasa ibu guru Aisyah pun melanjutkan kewajibannya sebagai umat yang beragama Islam yaitu salat, terlihat murid-muridnya sedang menunggu ibu guru Aisyah hingga selesai salat.

Pada *scene* atau gambar 1.8-1.10 ibu guru Aisyah bersama murid-muridnya sedang berada di rumah sakit tepatnya berada di ruangan Lordis Defam yang sedang terbaring sakit, ibu guru Aisyah yang sedang salat yang ditemani oleh murid-muridnya, terlihat Siku Tavares bersama teman-temannya sedang menunggu ibu guru Aisyah sampai selesai salat, murid-muridnya dengan penuh kesabaran serta tidak mengganggu kekhusyuan salat ibu guru Aisyah, mereka begitu memerhatikan setiap gerakan yang terjadi, dengan membiarkan gurunya untuk melaksanakan ibadah menurut



ajaran dan ketentuan agamanya maka pada adegan tersebut termasuk nilai toleransi yaitu menghormati keyakinan orang lain.

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

## **2. Memberi kebebasan atau kemerdekaan**

### **a. Terlihat dua orang perempuan dalam bus sedang bertukar informasi dan menunjukkan identitas agama yang berbeda yaitu ibu guru Aisyah dan suster/biarawati.**

Aisyah yang sedang dalam perjalanan menuju tempat ia ditugaskan untuk menjadi guru sekolah dasar yaitu di NTT tepatnya di dusun Derok kota Atambua yang memiliki penduduk mayoritas Katolik. Saat dalam bus Aisyah bertemu dengan suster/biarawati, karena Aisyah terlihat kebingungan suster/biarawati itu pun menanyakan tujuan kemana kemudian Aisyah menjawab “saya mau ke dusun Derok” suster/biarawati itu pun mengatakan bahwa “sebentar lagi kita akan sampai”.

Pada *scene* atau gambar 1.11-1.12 terlihat seorang perempuan yang memakai pakaian mantila serta kalung salib di lehernya seragam tersebut biasa dipakai oleh biarawati/suster yang beragama Katolik dan terlihat

juga seorang perempuan yang memakai jilbab atau yang biasa dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada pakaian tersebut cerminan dari seorang wanita muslim yang beragama Islam. Walaupun berbeda agama keduanya terlihat saling menghargai satu sama lain dan bertukar informasi, nilai toleransi yang terdapat dalam adegan tersebut memberi gambaran bahwa setiap manusia diberikan kebebasan atau kemerdekaan untuk berbuat bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri juga dalam memilih suatu agama dan kepercayaan.

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa memberi kebebasan dan kemerdekaan berarti setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Allah swt yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilih tanpa ada paksaan dari siapapun.

**b. Ibu guru Aisyah diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadahnya di rumah ibu dusun yang beragama Katolik.**

Sejak awal kedatangan Aisyah di dusun Derok, pak dusun dan ibu dusun tidak keberatan jika Aisyah harus tinggal di rumahnya, meskipun Aisyah beragama Islam, karena itu memang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai orang tua di dusun itu, dalam hal beribadah pun tak pernah ada larangan melainkan saat Aisyah membaca ayat suci Alquran/ mengaji mereka malah mengecilkkan suara agar Aisyah tidak terganggu.

Dapat dilihat pada *scene* atau gambar 1.13-1.14, ibu guru Aisyah sedang salat dan membaca al-quran di rumah ibu dusun. Nilai toleransi yang terdapat dalam adegan tersebut adalah memberi kebebasan dan kemerdekaan ketika ibu dusun memperbolehkan dan tidak mengganggu ibu guru Aisyah ketika sedang melaksanakan ibadahnya, ibu guru Aisyah juga diberikan tempat atau sebuah kamar untuk melaksanakan ibadahnya mereka hidup seataap dan saling menghormati serta hidup rukun meskipun

berbeda agama ibu dusun beragama Katolik dan ibu guru Aisyah beragama Islam. Sesuai yang dimaksud dengan memberi kebebasan dan kemerdekaan adalah setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan.

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa memberi kebebasan dan kemerdekaan

berarti setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Allah swt yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilih tanpa ada paksaan dari siapapun.

**c. Ibu guru Aisyah mengingatkan murid-muridnya bahwa hari natal tinggal 2 minggu lagi.**

Saat itu Aisyah sedang mengajak murid-muridnya untuk jalan-jalan ke pasar dengan mengendarai mobil pak Pedro, sesampai di pasar murid-muridnya sangat bahagia dikarenakan baru pertama kali ada guru yang mengajak mereka ke pasar sekaligus membelikan mereka makanan. Saat perjalanan menuju mobil mereka melihat toko yang menjual pohon natal, dan patung, sesaat kemudian Aisyah pun menghampiri mereka dan mengingatkan bahwa “2 minggu lagi kalian akan natal” setelah itu ibu guru Aisyah pun membujuk mereka untuk pulang. Sampai tibalah saatnya warga dusun derok sibuk menyiapkan persiapan natal yang seadanya,

terlihat ibu guru Aisyah pun turun tangan untuk sekadar membantu sebisanya.

Dapat dilihat pada *scene* atau gambar 1.15-1.18 bahwa nilai toleransi yang terdapat dalam adegan tersebut adalah memberi kebebasan dan kemerdekaan dilihat pada saat ibu guru Aisyah mengingatkan pada muridnya bahwa sebentar lagi tiba saatnya perayaan hari natal bukan hanya itu, ibu guru Aisyah pun turun tangan untuk membantu membuat pohon natal yang terbuat dari kayu yang dihiasi dengan bahan seadanya. Pada adegan tersebut ibu guru Aisyah menunjukkan nilai toleransi yang baik pada murid-muridnya dan warga dusun Derok untuk saling tolong-menolong, sifat atau sikap saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai merupakan makna dari kata toleransi dan menekankan bahwa setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan.

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa memberi kebebasan dan kemerdekaan berarti setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Allah swt yang harus

dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilih tanpa ada paksaan dari siapapun.

**d. Ibu guru Aisyah menceritakan kepada muridnya tentang agama yang ada di Indonesia.**

Saat itu ibu guru Aisyah sedang berkumpul dengan murid-muridnya di halaman sekolah yang biasa dijadikan lapangan untuk bermain saat waktu istirahat tiba, terlihat mereka sedang asyik berbincang sambil tertawa dan ada yang yang mengancungkan tangannya, mereka saling mengajukan pertanyaan, dan tebak-tebakan mengenai agama yang ada di Indonesia, kemudian ibu guru Aisyah pun menceritakan mengenai agama yang ada di Indonesia agar murid-muridnya tidak salah paham dengan segala perbedaan agama terutama agama Islam.

Pada *scene* atau gambar 1.19-1.20 ibu guru Aisyah sedang berkumpul di halaman sekolah bersama dengan murid-muridnya, mereka sedang asyik berbincang mengenai agama yang ada di Indonesia, pada adegan di atas mengajarkan bahwa setiap agama memberi kebebasan dan kemerdekaan setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan tanpa menjatuhkan agama lain dan tetap hidup rukun dan saling tolong-menolong.

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa memberi kebebasan dan kemerdekaan berarti setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Allah swt yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilih tanpa ada paksaan dari siapapun.

### **3. Sikap saling mengerti**

#### **a. Ibu dusun yang beragama Katolik menyediakan air bersih untuk dipakai berwudhu ibu guru Aisyah yang beragama Islam.**

Setelah ibu guru Aisyah berwudhu ia pun menuju kamar untuk menunaikan ibadah salat, sesaat kemudian ibu dusun pun datang dengan membawa dua cergen yang berisi air. Ibu dusun sengaja menyiapkan air bersih agar bisa dipakai ibu guru Aisyah untuk berwudhu. Saat selesai salat Aisyah pun keluar dari rumah, kemudian Aisyah melihat ibu dusun menuangkan air ke bak, Aisyah pun menghampiri dan berniat untuk membantu menuang air.

Dapat dilihat pada gambar 1.21-1.22 yang ditandai dengan dialog tersebut, terlihat ibu dusun sengaja menyediakan air bersih untuk dipakai ibu guru Aisyah berwudhu betapa baiknya ibu dusun pada ibu guru Aisyah meskipun mereka berbeda agama, ibu dusun memperlihatkan pada khalayak bahwa perbedaan agama bukan alasan untuk tidak dapat berbuat baik pada orang lain, perbedaan tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk tidak peduli dengan orang lain, ibu dusun sangat mengerti mengenai kebutuhan ibu guru aisyah, meskipun harus menempuh jarak yang jauh ibu dusun dengan senang hati melakukannya, nilai toleransi yang terdapat pada *scene* tersebut adalah sikap saling mengerti serta menghormati suatu perbedaan.

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa sikap saling mengerti berarti tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada sikap saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.



**b. Lordis Defam yang beragama Katolik memberikan sajadah ke ibu guru Aisyah yang beragama Islam.**

Matahari sedikit lagi akan tenggelam, itu pertanda bahwa hari sudah sore, setelah Aisyah pamit dengan warga dusun Derok ia pun beranjak kemudian singgah sejenak di sekolah tempat ia mengajar untuk mencari sajadah yang sering dipakainya. Namun, Aisyah tidak melihat sajadahnya di dalam lemari tempat ia sering menyimpannya, setelah Aisyah beranjak dan berjalan menuju mobil tiba-tiba ada yang memanggilnya dari arah belakang. Ia pun berbalik dan ternyata yang memanggilnya adalah Lordis Defam. Kemudian, Aisyah pun menghampirinya, Lordis Defam kemudian mengulurkan tangan dan sajadah yang dipegangnya, kemudian bersalaman, meskipun sebelumnya Lordis Defam ragu untuk bersentuhan dengan orang Islam.

Nilai toleransi yang terdapat pada *scene* atau gambar 1.23-1.25 adalah sikap saling mengerti yang ditunjukkan oleh Lordis Defam dan ibu guru Aisyah pada saat Lordis Defam yang beragama Katolik mengulurkan sajadah yang dipegangnya ke ibu guru Aisyah yang beragama Islam kemudian ibu guru Aisyah mengulurkan tangan tanda perpisahan ke Lordis Defam, namun Lordis Defam hanya menatap ibu guru Aisyah dengan penuh keraguan sebab sebelumnya pamannya telah melarang untuk bersentuhan dengan orang Islam, bagi Lordis Defam orang Islam adalah musuh, pemikiran itu dimengerti Lordis Defam melalui pamannya.

Setelah mendengar nasihat dari ibu guru Aisyah kedua penganut agama yang berbeda akhirnya bersalaman.

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa sikap saling mengerti berarti tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada sikap saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

#### **4. Mengakui hak orang lain.**

**Ibu-ibu di dusun Derok yang mayoritas Katolik membantu mengumpulkan dana agar ibu guru Aisyah bisa pulang ke tanah Jawa untuk berlebaran dan berkumpul dengan keluarga.**

Saat itu merupakan hari libur lebaran untuk umat Islam, warga dusun Derok sangat antusias untuk membantu menggenapkan sisa uang yang kurang yang akan dipakai untuk membeli tiket, saat itu sudah malam, Aisyah yang berada di kamarnya kemudian dipanggil keluar oleh ibu dusun, karena di luar ada banyak ibu-ibu yang datang mereka mencari ibu guru Aisyah, Aisyah pun keluar dari kamarnya dan menghampiri ibu-ibu, ibu dusun kemudian menjelaskan maksud kedatangan mereka yang ingin membantu Aisyah walau

sekecil apapun itu. Namun, ibu guru Aisyah menolak karena Aisyah mengerti bahwa perekonomian saat ini sangat sempit. Ibu-ibu kemudian mengatakan “*kami sudah menganggap ibu guru Aisyah sebagai bagian dari kami*”.

Pada *scene* atau gambar 1.26-1.27 menunjukkan nilai toleransi mengakui hak orang lain atau suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan perilaku dan nasibnya masing-masing. Dari dialognya dapat dilihat perilaku ibu-ibu di dusun Derok pada ibu guru Aisyah yang berbeda agama, ibu-ibu di dusun Derok menunjukkan sikap mengakui hak orang lain dengan menerima ibu guru Aisyah yang beragama Islam di tengah-tengah mereka yang beragama Katolik dan membiarkan ibu guru Aisyah menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam bahkan mereka sudah menganggap ibu guru Aisyah sebagai bagian dari mereka. Mereka membiarkan ibu guru Aisyah merayakan hari lebaran di tanah Jawa, mereka sepakat mengumpulkan dana untuk menambah uang pembeli tiket pulang, serta memupuk rasa persaudaraan walaupun terdapat perbedaan prinsip, meskipun berbeda agama namun mereka tidak melarang bahkan mereka mendukung dan membantu agar ibu guru aisyah bisa pulang ke tanah Jawa. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

Hasil analisis di atas sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (2001:13), bahwa mengakui hak orang lain berarti suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu

tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menghormati keyakinan orang lain dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yaitu, memberikan makan malam pertama yang halal untuk ibu guru Aisyah kemudian berdoa menurut ajaran agama masing-masing yang diyakini bersama warga dusun Derok, makan siang ibu guru Aisyah bersama ibu dusun, Siku Tavares ingin membantu ibu guru Aisyah membeli makanan untuk buka puasa, Siku Tavares dan teman-temannya sedang memerhatikan sambil menunggu ibu guru Aisyah yang sementara mengerjakan salat di rumah sakit.
2. Memberi kebebasan atau kemerdekaan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yaitu, terlihat dua orang perempuan dalam bus sedang bertukar informasi dan menunjukkan identitas agama yang berbeda yaitu ibu guru Aisyah dan suster/biarawati, ibu guru Aisyah diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadahnya di rumah ibu dusun yang beragama Katolik, ibu guru Aisyah mengingatkan murid-muridnya bahwa hari natal tinggal 2 minggu lagi, ibu guru Aisyah menceritakan kepada muridnya tentang agama yang ada di Indonesia.

3. Sikap saling mengerti dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yaitu, ibu dusun yang beragama Katolik menyediakan air bersih untuk dipakai berwudhu ibu guru Aisyah yang beragama Islam, Lordis Defam yang beragama Katolik memberikan sajadah ke ibu guru Aisyah yang beragama Islam.
4. Mengakui hak orang lain dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yaitu, ibu-ibu di dusun Derok yang mayoritas Katolik membantu mengumpulkan dana agar ibu guru Aisyah bisa pulang ke tanah Jawa untuk berlebaran dan berkumpul dengan keluarga.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini peneliti merekomendasikan beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti mengharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap nilai toleransi antarumat beragama, dengan kajian yang lebih menarik, dan dengan teknik analisis yang lebih mendalam dengan memanfaatkan media komunikasi film sebagai objeknya agar mendapatkan hasil kajian yang lebih relevan dan akurat sehingga dapat lebih mempererat hubungan persaudaraan dan mampu memahami dan menerima adanya perbedaan baik dari segi agama dan budaya khususnya dalam masa modern seperti saat ini yang serba digital.
2. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang berkaitan dengan nilai toleransi antarumat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2001. *Pruralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Buku Kompas.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anugrahwati, Andi Pratiwi. 2013. Toleransi Antarumat Beragama dalam Film ? “Tanda Tanya”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Arsyad. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arumndani. 2017. Toleransi Antarumat Beragama dalam Film 99 Cahaya Di langit Eropa Karya Guntur Soeharjanto: *Kajian Sosiologi Sastra*. *Skripsi* tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Azhar. 2013. *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa) Edisi Revisi*. Yogyakarta: UII Press.
- Budianta, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Croteau, David. 2000. *Media/Masyarakat, Industri, Gambar, dan Audiens*. Terjemahan oleh Fifth. 2013. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djam'an, Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Effendy, Onong U. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Film Indonesia. 2016. “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” [http://filmindonesia.or.id/movie/title/If-a027-16-628075\\_aisyah-biarkan-kami-bersaudara/credit#.W2d7TdUzbDc](http://filmindonesia.or.id/movie/title/If-a027-16-628075_aisyah-biarkan-kami-bersaudara/credit#.W2d7TdUzbDc). Diakses 27 Februari 2019 pukul 0:10 WIB.
- Forst, Rainer. 2012. *Toleransi dalam Konflik, Dulu dan Sekarang*. Terjemahan oleh Ciaran Cronin. 2003. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Irawanto, Budi. 2002. *Film, Ideologi, dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- KBBI V. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta: Pengembangan KBBI.
- Kusrini, Idda Ayu. 2012. *Bahasa Indonesia SMP Kelas IX*. Jakarta: Quadra.
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Mc Quail. 2003. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Edisi Kedua*, Terjemahan oleh Denis. 2016.. Jakarta: Erlangga.
- Kusuma, Meta Yunita. 2014. *Representasi Toleransi Umat Beragama dalam Film Sang Martir*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Mujani. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Najid, Moh. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press dengan Kreasi Media Promo.
- Nasution, Harun. 2000. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rimang, S. 2011. *Kajian Sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rohman, S. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar-dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.



- Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Staffe. 2002. *Representasi: Representasi Budaya dan Penandatanganan Praktik*. Terjemahan oleh Mesti. 2013. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stokes, Jane. 2003. *How to do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dan Kajian Media dan Budaya*. Terjemahan oleh Hasyim Muhammad. 2016. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, et al. 2009. *Isu Pluralisme dalam Perspektif Media*. Jakarta: The Habibi Center Mandiri.
- Syaribin. 2011. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Media Komputindo.
- Teeuw, A. 1985. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene. & Warren, Austin. 1994. *Teori Sastra*. Terjemahan oleh Melani Budianta. 1993. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



## RIWAYAT HIDUP



Listiati Indartuti, lahir di Cole-cole Desa Malaka Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tanggal 08 Agustus 1997. Penulis merupakan buah kasih sayang dari pasangan Muhtar dengan Dahlia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan awal, Sekolah Dasar (SD) di SDN 12 Malaka pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Setelah tamat dari (SD), pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tondong Tallasa dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Soppeng Riaja dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis kemudian melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) di Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pada tahun 2019, berkat ridho Allah SWT dan iringan doa dari orang tua, teman-teman, sahabat dan keluarga, perjuangan, kerja keras, pengorbanan serta kesabaran penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film *“Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”.

LAMPIRAN



## LAMPIRAN 1

### SINOPSIS FILM “AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA”



Film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*” yang diproduksi oleh rumah film *One Production*, produser Hamdhani Koestoro dan disutradarai oleh Herwin Novianto kemudian kisah dalam film ini dikembangkan oleh Gunawan Raharja dan diolah dalam bentuk skenario oleh Jujur Prananto, film ini bergenre drama religi dengan durasi 110 menit film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*” merupakan cerita yang di angkat dari kisah nyata seorang sarjana pendidikan berhijab dari sebuah kampung dikawasan Ciwidey Jawa Barat bernama Aisyah (Laudya Cynthia Bella). Aisyah merupakan seorang gadis Sunda yang baru saja menjadi sarjana. Aisyah hidup bersama dengan ibunya yang bernama Ratna (Lydia Kandou), sedangkan ayahnya sudah tiada. Ayahnya berpesan “Bahwa

sarjana nomor satu itu adalah sarjana yang memberi manfaat bagi orang di sekitarnya. Sedangkan sarjana nomor dua itu hanya yang bermanfaat dan bekerja untuk diri sendiri”.

Suatu hari, Aisyah mendapatkan telepon dari yayasan tempat ia melamar kerja. Ternyata, Aisyah ditugaskan untuk menjadi guru bantu di dusun Atambua, NTT. Seketika Ibu Aisyah kaget mendengar berita itu. Ibunya tak terima jika Aisyah harus bekerja dan tinggal di tempat yang sangat jauh. Aisyah dan ibunya saling bersitegang meyakinkan pendapat masing-masing. Namun, akhirnya Aisyah mampu meyakinkan ibunya dengan mengingatkan pesan ayahnya bahwa ia harus menjadi “Sarjana nomor satu”. Aisyah pun akhirnya berangkat menuju NTT.

Sampai di Atambua, Aisyah disambut oleh pemuka adat dan masyarakat sekitar dengan sambutan adat. Saat itulah, kepala desa mengatakan “Selamat datang, Suster Maria”. Seketika Aisyah pingsan. Saat sudah sadarkan diri, barulah diketahui ternyata kepala desa belum lagi diberitahu bahwa ada pergantian guru yang mengajar dikarenakan suster Maria yang dimaksud sakit kemudian wafat.

Banyak rintangan harus dihadapi oleh Aisyah untuk bertahan di Atambua. Saat mengajar dihari pertama misalnya, Aisyah harus dihadapkan dengan seorang murid bernama Lordis Defam (Agung Isya Almasie Benu) yang memengaruhi teman-temannya untuk keluar dari kelas karena melihat Aisyah yang berjilbab dan mengatakan bahwa Aisyah akan membakar gereja-gereja

mereka. Aisyah akhirnya harus melakukan beberapa pendekatan pada murid-muridnya hingga mereka mau sekolah dan masuk kelas lagi.

Namun, masalah tak berakhir dalam hal itu. Aisyah juga harus merasakan lelahnya berjalan sepanjang 10 km untuk menuju sekolah, di bawah terik matahari 40 derajat celcius. Aisyah juga mengalami musim kering. Ia harus berjalan berkilo-kilo meter untuk bisa mendapatkan air. Hingga Aisyah harus bertayamum agar bisa salat. Untuk makan pun, Aisyah harus mewanti-wanti agar tak ada yang bercampur daging babi. Beruntung, istri dari kepala desa (Deky Liniard Seo) mengerti kondisinya dan Aisyah diberikan makanan yang dibolehkan Islam.

Klimaks muncul ketika Lordis Defam yang tak kunjung mau bersekolah kembali. Aisyah kemudian mendatangi rumahnya. Namun, ia kaget saat paman (Zakarias Aby Lopez) Lordis Defam keluar dan memaki-maki Aisyah. Lordis Defam tinggal bersama pamannya yang dikenal garang dan sangat benci dengan orang Islam. Pamannya sangat kasar dan suka memukul.

Suatu hari, Aisyah kembali mendatangi rumah Lordis Defam. Lordis Defam keluar dari rumah. Mereka berbicara dan Aisyah mencoba meyakinkan Lordis Defam bahwa ia tak bermaksud apa-apa dan hanya datang sebagai guru. Lordis Defam tak mau tahu dan berlari meninggalkan Aisyah. Saat itulah, kaki Lordis Defam tersandung dan tubuhnya jatuh berguling menuruni bukit. Aisyah dan murid-muridnya segera membawa Lordis Defam ke rumah sakit. Saat di rumah sakit, murid-murid Aisyah menghasutnya untuk pulang dan meninggalkan Lordis Defam saja karena ia sudah berlaku jahat pada Aisyah. Namun, Aisyah

memberikan pengertian pada murid-muridnya. Mengatakan bahwa Lordis Defam tak punya keluarga dan harusnya mereka menyanyangi Lordis Defam. Lordis Defam mendengar hal itu, hatinya kalut dan ia menangis.

Tiba-tiba paman Lordis Defam datang, melepaskan infus, dan menarik tangan Lordis. Aisyah segera menghadangnya namun sia-sia karena ia membawa senjata. Lordis Defam akhirnya dibawa pergi begitu saja oleh sang paman. Aisyah pun akhirnya tak dapat berkata apa-apa.

Bulan ramadhan pun kemudian datang. Itu artinya, Lebaran juga mendekat. Aisyah sudah berniat untuk pulang ke rumah. Namun, uang yang dimilikinya tak cukup sebab terpakai untuk membiayai pengobatan Lordis Defam. Aisyah mencoba mencari pinjaman pada Pedro (Arie Kriting, kaki tangan/pembantu kepala desa) namun tak didapatya. Akhirnya ia pasrah dan meniatkan diri untuk tak jadi pulang.

Salah seorang murid Aisyah yang baik hati yang bernama Siku Tavares (Dionisius Rivaldo Moruk) mengetahui hal tersebut. Tanpa diketahui Aisyah, muridnya menyampaikan hal itu pada masyarakat sekitar. Hingga suatu malam, Aisyah diminta keluar oleh ibu dusun (Agustina Tosi) dari kamar. Aisyah kaget melihat di pekarangan para ibu-ibu berdiri dan memegang kantong kresek yang berisi uang. Mereka menyerahkan uang tersebut pada Aisyah sebagai penutup kekurangan uangnya untuk membeli tiket pulang.

Aisyah menangis dan mencoba menolak, merasa tak mungkin menerima uang milik mereka itu. Namun, ia terus diyakinkan dan akhirnya menerima uang tersebut. Esoknya, saat sampai di agen perjalanan. Aisyah kaget

karena harga tiket yang diincarnya sudah naik lagi dan uangnya menjadi lebih kurang lagi. Aisyah pasrah dan memilih pulang kembali dengan tangan hampa.

Setelah sampai di rumah ibu dusun, Aisyah dikagetkan dengan kedatangan A'a Jaya (Genrifina Pamungkas) yang sengaja ingin menjemput Aisyah pulang, Aisyah dihadiahkan mahar berupa tiket untuk kembali ke tanah Jawa, Aisyah kemudian pamit pada semua warga dusun Derok dan Lordis Defam yang awalnya menganggapnya sebagai musuh. Namun, Aisyah memberi beberapa penjelasan pada Lordis Defam lalu keduanya pun bersalaman lalu mengucapkan salam perpisahan.





## LAMPIRAN 2

### KORPUS DATA

No	Nilai Toleransi	Data	Durasi
1.	Memberi kebebasan atau kemerdekaan	Terlihat dua orang perempuan dalam bus sedang bertukar informasi dan menunjukkan identitas agama yang berbeda yaitu ibu guru Aisyah dan suster/biarawati.	16:40-19:53
2.	Menghormati keyakinan orang lain	Memberikan makan malam pertama yang halal untuk ibu guru Aisyah kemudian berdo'a menurut ajaran agama masing-masing yang diyakini, bersama warga dusun Derok.	26:41-26:51
3.	Menghormati	Makan siang ibu guru	39:55

	keyakinan orang lain	Aisyah bersama ibu dusun.	
4.	Sikap saling mengerti	Ibu dusun yang beragama Katolik menyediakan air bersih untuk dipakai berwudhu ibu guru Aisyah yang beragama Islam.	38:00-38:50
5.	Memberi kebebasan atau kemerdekaan	Ibu guru Aisyah diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadahnya di rumah ibu dusun yang beragama Katolik.	43:43 dan 01:08:14
6.	Memberi kebebasan atau kemerdekaan	Ibu guru Aisyah menceritakan kepada muridnya tentang agama yang ada di Indonesia.	54:19-54:58
7.	Memberi kebebasan atau kemerdekaan	Ibu guru Aisyah mengingatkan murid-muridnya bahwa hari natal tinggal 2 minggu lagi.	01:02:03- 01:02:56
8.	Menghormati	Siku Tavares ingin	01:15:19-

	keyakinan orang lain	membantu ibu guru Aisyah membeli makanan untuk buka puasa.	01:15:21
9.	Menghormati keyakinan orang lain	Siku Tavares dan teman-temannya sedang memerhatikan sambil menunggu ibu guru Aisyah yang sementara mengerjakan salat di rumah sakit.	01:15:42- 01:15:52
10.	Mengakui hak orang lain.	Ibu-ibu di dusun Derok yang mayoritas Katolik membantu mengumpulkan dana agar ibu guru Aisyah bisa pulang ke tanah Jawa untuk berlebaran dan berkumpul dengan keluarga.	01:26:29- 01:29:22
11.	Sikap saling mengerti	Lordis Defam yang beragama Katolik memberikan sajadah ke ibu guru Aisyah yang	01:39:07- 01:40:20

		beragama Islam.	
--	--	-----------------	--



## LAMPIRAN 3

### KLASIFIKASI DATA

#### 5. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

- e. Memberikan makan malam pertama yang halal untuk ibu guru Aisyah kemudian berdo'a menurut ajaran agama masing-masing yang diyakini, bersama warga dusun Derok.**



Gambar 1.1

Semangkuk mie instan untuk ibu guru Aisyah Terdapat pada durasi ke 26 menit 41 detik



Gambar 1.2 Berdo'a

bersama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing Terdapat pada durasi ke 26 menit 51 detik.



Gambar 1.3  
Hidangan makan malam  
Terdapat pada  
durasi ke 26 menit  
47 detik

**Berikut dialognya:**

Ibu guru Aisyah : “Selamat malam”. “Bunten, permisi”. “Saya mau minta maaf sama bapak ibu, mungkin kehadiran saya ada di sini jadi bikin bapak sama ibu semuanya jadi susah”.

Kapala Dusun : “Sonde ibu sonde”....*(Tidak ibu, tidak).*

Pak Pedro : “Sonde, sonde, sonde, sonde”. *(Dengan nada yang cepat)*. “Bukan ibu punya kesalahan, ini bukan ibu punya kesalahan, ini kesalahahan ? ini beta punya punya kesalahan”.

Kepala Dusun : “Iya”.

Pak Pedro : “Beta lupa bilang kalau ibu guru Aisyah Islam, jadi sekarang dusun bingung mau kasi makan ibu guru Aisyah apa”.

Siku Tavares : “Aaaaa.... Beta tau katong mau kasi makan ibu apa”.

***Akhirnya jamuan makan malam untuk ibu guru Aisyah semangkuk mie instan.***

Kepala Dusun : “Baiklah karena sudah tersedia, marilah kita berdo’a.

Demi nama bapa, dan putra dan roh kudus”.

Ibu guru Aisyah : “*Allahummabariklana Fii maa rozaktana*”.

Kepala Dusun : “Yaa bapa terimakasih atas makanan pada hari ini.

Demi nama bapa, dan putra dan roh kudus”.

Berikut adegan yang hampir sama dengan *scene* sebelumnya yaitu adegan makan siang antara ibu guru Aisyah dengan ibu dusun.

**f. Makan siang ibu guru Aisyah bersama ibu dusun**



Gambar 1.4 Berdo’a

sesuai dengan

keyakinan agama

masing-masing

Terdapat pada durasi

ke 39 menit 55 detik

**Berikut dialognya:**

Ibu dusun : “Ibu belum makan”?

Ibu guru Aisyah : “Belum, kita makan bareng aja ya bu”.

Ibu dusun : “Oh, iyaa silahkan”!

*Kemudian keduanya mengambil makanan masing-masing dan berdoa sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.*

Ibu dusun : “Silahkan”.

Ibu guru Aisyah : “Selamat makan”.

- g. Siku Tavares ingin membantu ibu guru Aisyah membeli makanan untuk buka puasa.



Gambar 1.5 Ibu guru Aisyah memberi ucapan terimakasih pada Siku Tavares Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 21 detik



Gambar 1.6 Ibu guru Aisyah sangat senang mendengarnya Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 19 detik



Gambar 1.7 Ibu guru Aisyah kemudian mengambilkan uang Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 31 detik

Berikut dialognya:



Siku Tavares :“Kalau ibu mau beli makanan buat buka puasa na suro katong sa”. (*Kalau ibu mau buka puasa biar kami yang belikan*).

Ibu guru Aisyah : “Terimakasih Siku Tavares”.

Siku Tavares : “Ma katong sa na na doe”. (*Tapi kami tidak punya uang*).

Ibu guru aisyah : “Pakai uang beta sa”. (*Iya pakai uang ibu saja*).

**h. Siku Tavares dan teman-temannya sedang memerhatikan sambil menunggu ibu guru Aisyah yang sementara mengerjakan salat di rumah sakit.**



Gambar 1.8 Ibu guru Aisyah selesai mengerjakan salat Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 42 detik



Gambar 1.9 Muridnya menanyakan apakah ibu guru Aisyah tidak capek Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 46 detik



Gambar 1.10 Ibu guru Aisyah dan murid-muridnya sedang berdiskusi  
Terdapat pada durasi ke 1 jam 15 menit 52 detik

**Berikut dialognya:**

Fans : “Tiap hari ibu sering berdo’a ko?” .

Ibu guru Aisyah : “Satu hari cuma 5 kali sa”.

Martin : “Lima kali!”.

Siku Tavares : “Ibu sonde capek ko?”.

Ibu guru Aisyah : “Satu hari kalo dijumlahkan, cuma setengah jam, lebih cepat dibanding 24 jam tho?”.

Martin : “Aiii.... Ibu alasan selalu sa begitu”.

Siku Tavares : “Puasa satu bulan dibanding dengan satu tahun”.

Frans : “Sekarang, setengah jam dibanding satu hari.”.

**6. Memberi Kebebasan dan Kemerdekaan**

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Allah swt yang harus dijaga dan dilindungi. Disetiap

negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilih tanpa ada paksaan dari siapapun.

- e. **Terlihat dua orang perempuan dalam bus sedang bertukar informasi dan menunjukkan identitas agama yang berbeda yaitu ibu guru Aisyah dan suster/biarawati.**



Gambar 1.11

Biarawati/suster dan Aisyah sedang bertukar informasi

Terdapat pada durasi ke 16 menit 40 detik



Gambar 1.12 Ibu guru Aisyah berterimakasih pada biarawati/suster di dalam bus.

Terdapat pada durasi ke 16 menit 53 detik

**Berikut dialognya:**

Suster (Biarawati) : “Ibu ? Mau pergi ke mana?”

Ibu guru Aisyah : “Saya?”

Suster (Biarawati) : “Iya”

Ibu guru Aisyah : “Saya mau ke dusun Derok. Di, ini kecamatan apa namanya, Anno kabupaten Timur Tengah Utara.”  
“Masih jauh dari sini?”.

Suster (Biarawati) : “Ooo tidak ibu, sebentar lagi kita sudah tiba, jalan lurus belok kiri, sudah tiba.”

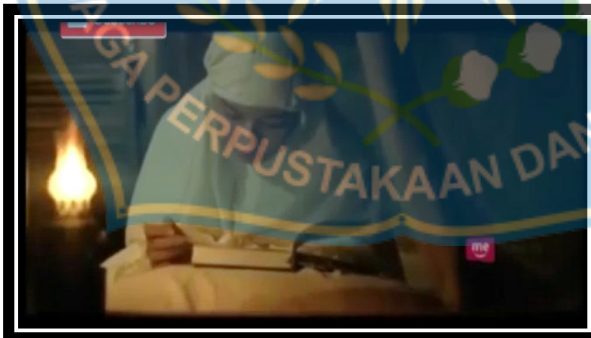
Ibu guru Aisyah : “Terimakasih....”.

Suster (Biarawati) : “Sama-sama....”

- f. Ibu guru Aisyah diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadahnya di rumah ibu dusun yang beragama Katolik.**



Gambar 1.13 Ibu guru Aisyah berdo'a setelah salat  
Terdapat pada durasi ke 43 menit 43 detik



Gambar 1.14 Ibu guru Aisyah sedang membaca Al-quran  
Terdapat pada durasi ke 1 jam 08 menit 14 detik

**g. Ibu guru Aisyah mengingatkan murid-muridnya bahwa hari natal tinggal 2 minggu lagi**



Gambar 1.15 Ibu guru Aisyah dan murid-muridnya sedang melihat patung disalah satu toko yang menjual perlengkapan ibadah agama Katolik dan Kristen

Terdapat pada durasi ke 1 jam 02 menit 03 detik



Gambar 1.16 Murid-murid ibu guru Aisyah sedang berhenti sejenak untuk memuji kecantikan dari pohon natal

Terdapat pada durasi ke 1 jam 01 menit 54 detik



Gambar 1.17 Ibu guru Aisyah sedang membantu murid-muridnya membuat pohon natal

Terdapat pada durasi ke 1 jam 02 menit 39 detik



Gambar 1.18 warga dusun Derok merayakan natal

Terdapat pada durasi ke 1 jam 02 menit 56 detik.

**Berikut dialognya:**

Siku Tavares : “Bagus itu ibu.” ( menunjuk sebuah toko ).

Ibu guru Aisyah : “Bagus ya, cantik yaa.” ( melihat pohon natal, patung dan pernak-pernik lainnya ).

Ibu guru Aisyah : “Eh! Sebentar lagi kalian itu natal lho”. “Aaah! 2 minggu lagi”.

**h. Ibu guru Aisyah menceritakan kepada muridnya tentang agama yang ada di Indonesia**



Gambar 1.19 Ibu guru Aisyah dan murid-muridnya sedang berkumpul di depan Sekolah

Terdapat pada durasi ke 54 menit 19 detik



Gambar 1.20 Ibu guru Aisyah dan murid-muridnya sedang asyik berbincang

Terdapat pada durasi ke 54 menit 53-58 detik

**Berikut dialognya:**

Budi : “Ibu guru dari Jawa ko?”.

Ibu guru Aisyah : “Iya sayang, ibu dari Jawa Barat”. (Sambil tersenyum).

Thomas : “Di Jawa Barat semua orang agama Islam ko ibu?”.

Ibu guru Aisyah : “Tidak juga Thomas. Jadi di Jawa Barat itu ada yang agamanya sama kayak kalian semua, Katolik tapi ada juga yang Islam, tapi memang sebagian besar agamanya itu banyak yang Islam”.

Thomas : “Jadi di sana Gereja sudah banyak ko?”.

Ibu guru Aisyah : “Banyak, ada Gereja ada Masjid”.

Martin : “Jadi ibu guru biasa ke Gereja dan Masjid?”.

Siku Tavares : “Ii lo bodo le, orang Islam berdo’a sonde Gereja”.  
(Kamu bodoh banget! Orang Islam berdo’a bukan ke Gereja tapi ke Masjid ).

Martin : “Saya bertanya sa, bukan berarti bodoh ko”. (Kan saya bertanya bukan berarti bodoh ).

## 7. Sikap Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada sikap saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

**c. Ibu dusun yang beragama Katolik menyediakan air bersih untuk dipakai berwudhu ibu guru Aisyah yang beragama Islam.**



Gambar 1.21 Ibu dusun sedang menuangkan air bersih untuk dipakai ibu guru Aisyah berwudhu

Terdapat pada durasi ke 38 menit 40-50 detik





Gambar 1.22 Ibu guru Aisyah sedang berwudhu Terdapat pada durasi ke 38 menit

**Berikut dialognya:**

Ibu guru Aisyah : “Maaf ibu”. “Ibu ambil air di mana ya?”.

Ibu dusun : “Ibu ambil air jauh, di bawah sana. Kalau air yang di kali cuman bisa dipakai untuk mencuci pakaian dengan mandi”.

Ibu guru Aisyah : “Nanti kalau ibu mau ambil air saya bantu ya bu”.

Ibu dusun : “Sonde apa-apa ibu. Ibu punya tugas untuk mengajar bukan untuk mencari air nanti baru mama sa yang ambil air”.

**d. Lordis Defam yang beragama Katolik memberikan sajadah ke ibu guru Aisyah yang beragama Islam.**



Gambar 1.23 Terlihat Lordis Defam memberikan sajadah kepada ibu guru Aisyah

Terdapat pada durasi ke 1 jam 39 menit 07-10 detik



Gambar 1.24 Akhirnya Lordis Defam pun ingin bersalaman dengan ibu guru Aisyah

Terdapat pada durasi ke 1 jam 40 menit 11 detik



Gambar 1.25 Terlihat ibu guru Aisyah mengusap kepala Lordis Defam

Terdapat pada durasi ke 1 jam 40 menit 20 detik.

**Berikut dialognya :**

Lordis Defam : “Ibu guru cari ini ko”. (*Sambil memberikan sebuah sajadah*).

Ibu guru Aisyah : “Lu datang dengan siapa?”. (*Kamu datang dengan siapa?*).

Lordis Defam : “Sendiri sa ibu”.

Ibu guru Aisyah : “Lu pung paman sudah melarang ketemu ibu guru.”

Lordis Defam : “Tadi pagi dia ditangkap polisi”.

Ibu guru Aisyah : “Ehh kenapa?”.

Lordis Defam : “Dia pukul orang sampai mati.”

***“Setelah itu Lordis Defam kemudian mengulurkan sajadah yang di pegangnya ke ibu guru Aisyah”.***

Ibu guru Aisyah : “Terimakasih Lordis Defam, ibu mau pulang ke tanah Jawa sampai ketemu setelah lebaran yaa.”

***“Ibu guru Aisyah sambil mengajak Lordis Defam bersalaman”.***

***“Namun Lordis Defam menatap dengan wajah yang ragu”.***

Ibu guru Aisyah : “Eehh kenapa?”.

Lordis Defam : “Beta boleh bersentuh dengan orang Islam ko?”.  
(Apakah saya boleh bersentuhan dengan orang Islam ).”

Ibu guru Aisyah : “Kenapa tanya begitu?”.

Lordis Defam : “Beta pung paman melarang beta bersentuhan dengan orang Islam”.

Ibu guru Aisyah : “Sonde, sonde begitu, ada orang yang sonde mau bersentuhan tangan dengan berbeda agama, mungkin karena dia juga lupa kalau katong semua dari turunan Nabi yang sama yaitu Nabi Adam.”

Lordis Defam : “Jadi beta boleh sentuh ibu pun tangan ko?” (Jadi saya boleh bersalaman dengan ibu?)”.

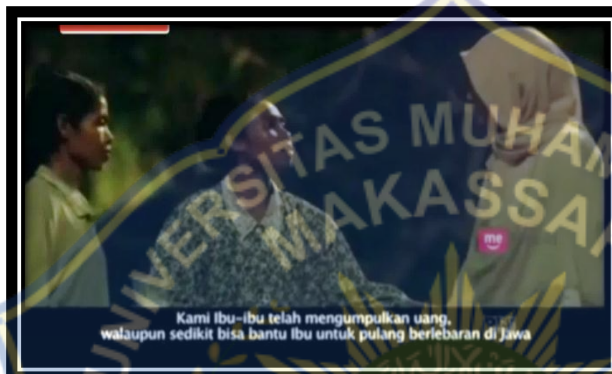
Ibu guru Aisyah : “Tentu saja boleh”. (*Sambil mengangguk*).

## **8. Mengakui Hak Orang Lain**

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau

perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

**Ibu-ibu di dusun Derok yang mayoritas Katolik membantu mengumpulkan dana agar ibu guru Aisyah bisa pulang ke tanah Jawa untuk berlebaran dan berkumpul dengan keluarga.**



Gambar 1.26 Ibu dusun menjelaskan maksud kedatangan ibu-ibu Terdapat pada durasi ke 1 jam 26 menit 29 detik



Gambar 1.27 Ibu guru Aisyah dan ibu-ibu dusun Derok

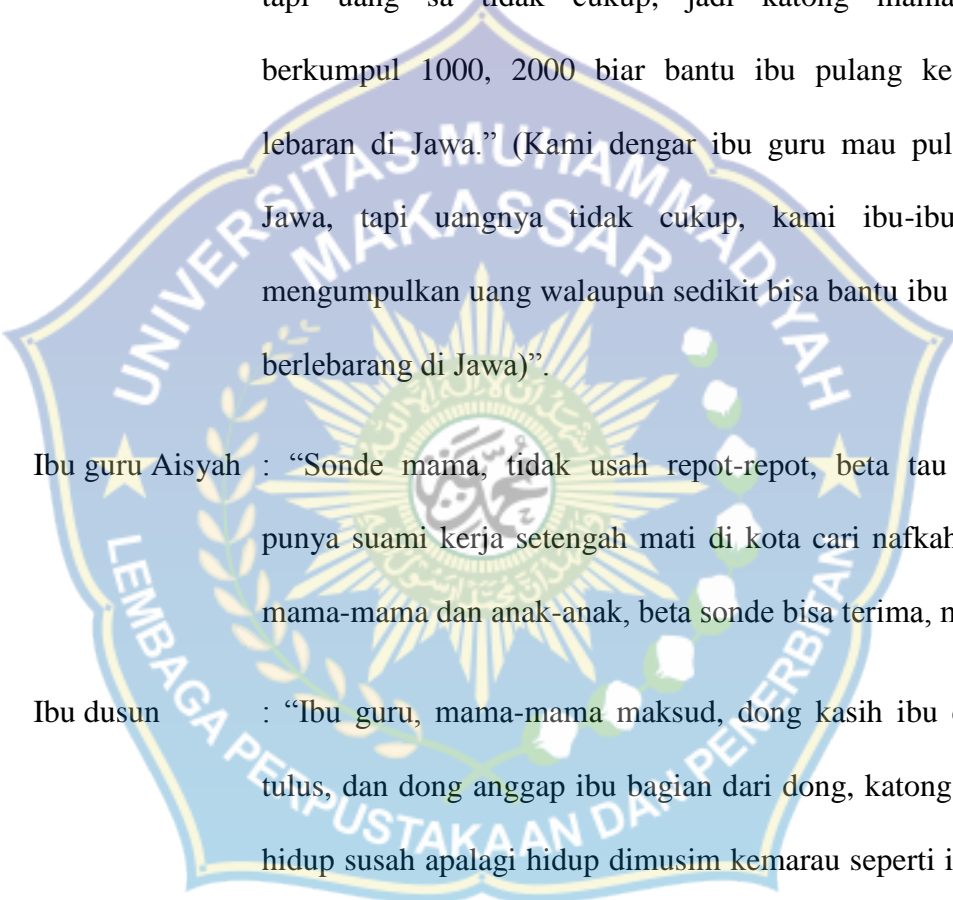
Terdapat pada durasi ke 1 jam 29 menit 11-22 detik

**Berikut dialognya:**

Ibu dusun :“Ibu guru minta maaf su mengganggu, tapi katong mama-mama mau kasi sesuatu untuk ibu guru.” (Ibu guru kami

minta maaf sudah mengganggu, tapi kami ibu-ibu mau memberikan sesuatu untuk ibu guru).

Ibu guru Aisyah : “Buat apa ibu ?”.

Ibu dusun : “Katong mama-mama dengar ibu guru mau pulang ke Jawa, tapi uang sa tidak cukup, jadi katong mama-mama berkumpul 1000, 2000 biar bantu ibu pulang ke Jawa, lebaran di Jawa.” (Kami dengar ibu guru mau pulang ke Jawa, tapi uangnya tidak cukup, kami ibu-ibu telah mengumpulkan uang walaupun sedikit bisa bantu ibu pulang berlebaran di Jawa)”.

Ibu guru Aisyah : “Sonde mama, tidak usah repot-repot, beta tau mama punya suami kerja setengah mati di kota cari nafkah untuk mama-mama dan anak-anak, beta sonde bisa terima, maaf”.

Ibu dusun : “Ibu guru, mama-mama maksud, dong kasih ibu dengan tulus, dan dong anggap ibu bagian dari dong, katong di sini hidup susah apalagi hidup dimusim kemarau seperti ini, tapi katong sonde mau ibu bikin susah merayakan lebaran di sini, kermane-kemane ibu harus pulang ke Jawa”. (Ibu-ibu maksud dia kasi ibu dengan tulus, kami di sini hidup susah apalagi dimusim kemarau seperti ini, tapi kami tidak mau ibu rayakan lebaran di sini, biar bagaimanapun ibu harus pulang ke Jawa).

Ibu guru Aisyah : “Beta tau, merayakan hari raya idul fitri di kampung sendiri memang sangat menggembirakan, tapi itu bukan satu kewajiban, betul, beta pasti akan sedih kalau beta sonde tidak pulang kampung, tapi beta akan sedih lagi kalau beta pulang ambil milik mama-mama dan anak-anak, maaf ibu beta sonde bisa terima”.



**LAMPIRAN 4**

**HASIL REDUKSI DATA**



